

**PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN
DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN
ORANG TUA PADA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SD SURYO BIMO KRESNO
SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S1)
dalam Ilmu Psikologi (S.Psi)**



**Anisatul Inayah
1707016106**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN DUKUNGAN SOSIAL
TERHADAP PENERIMAAN ORANG TUA PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD SURYO BIMO KRESNO
SEMARANG

Penulis : Anisatul Inayah
NIM : 1707016106
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 04 Januari 2022

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.
NIP : 197711022006042004



Penguji II

Hj. Siti Hikmah, S.Psi., M.Si.
NIP : 197502052006042003

Penguji III

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP : 197304271996031001

Penguji IV

Nadva Arivani H. N., M.Psi., Psikolog
NIP. 199201172019032019

Pembimbing I

Pembimbing II

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisatul Inayah

NIM : 1707016106

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN DUKUNGAN SOSIAL
TERHADAP PENERIMAAN ORANG TUA PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD SURYO BIMO KRESNO
SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 02 Desember 2021

Pembuat pernyataan



Anisatul Inayah

PERSETUJUAN PEMBIMBING 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsidengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN DUKUNGAN SOSIAL
TERHADAP PENERIMAAN ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SD SURYO BIMO KRESNO SEMARANG

Nama : Anisatul Inayah

NIM : 1707016106

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Hj. Siti Hikmah, S.Psi., M.Si
NIP. 19750205 200604 2003

Semarang, 07 Desember 2021
Yang bersangkutan

Anisatul Inayah
1707016106

PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsidengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN DUKUNGAN SOSIAL
TERHADAP PENERIMAAN ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SD SURYO BIMO KRESNO SEMARANG

Nama : Anisatul Inayah
NIM : 1707016106
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si
NIP -

Semarang, 07 Desember 2021
Yang bersangkutan

Anisatul Inayah
1707016106

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamin. Segala Puji syukur senantiasa saya panjatkan kepada Allah SWT, Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, serta pertolongan-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafa'atnya kelak diyaumul qiyamah.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Suryo Bimo Kresno Semarang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam ilmu Psikologi (S.Psi) Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Proses penelitian dan penyusunan laporan skripsi ini juga memiliki kendala dan kekurangan. Namun peneliti dapat menyelesaikan kepenulisan skripsi ini karena adanya bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik langsung maupun tidak langsung

dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Secara khusus saya sampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, atas segala rahmat yang telah dilimpahkan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Prof. Dr. Kh. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Wening Wihartati, S. Psi., M. Si, selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Ibu Hj. Siti Hikmah, S.Psi., M.Si, selaku pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mendampingi, membimbing dan mengarahkan peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Nikmah Rohmawati, M.Si, selaku dosen wali sekaligus pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, serta waktunya selama proses penyusunan skripsi.
7. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah

- memberikan ilmunya serta membimbing dan memberikan arahan kepada penulis.
8. Seluruh Civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.
 9. Kepada keluarga tercinta, kedua orang tua saya, Bapak Kasmari, Ibu Umi Kalsum, kakak saya Zahrotun Nikmah,S.E., dan Muhammad Zidan Iskhaq yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberi semangat.
 10. Kepada ibu Zidni Istiqomah, S. Pd., selaku kepala sekolah SD Suryo Bimo Kresno yang telah memberikan izin untuk menjadi tempat penelitian untuk pengambilan data untuk menyelesaikan skripsi.
 11. Kepada bapak ibu guru yang mengajar di SD Suryo Bimo Kresno yang telah membantu menyebarkan skala penelitian sehingga terkumpulan data yang diperlukan dalam menyusun skripsi.
 12. Kepada para orang tua siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di SD Suryo Bimo Kresno telah berkenan menjadi subjek penelitian.
 13. Kepada Ranggita Marsuma Lantin, Dini Asti Nur Aini, Eni Masfufah, Siti Aminah, Intan Mahdiana Firdaus, Tarisa Novita Indana Z., Ratna Lestari, Adillah Nur F.,

Rio Adi Wibowo, dan Ade Yulian yang telah memberikan semangat dan dukungan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

14. Kepada semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis mengakui pada penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan serta manfaat bagi berbagai siapapun.

Semarang, 02 Desember 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Anisatul Inayah', written over a light gray rectangular background.

Anisatul Inayah
1707016106

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil alamin, segala puji dan rahmat miliki Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan pertolongan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu peneliti mempersembahkan karya tulis ini kepada :

1. Almamater Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Ibu Hj. Siti Hikmah, S.Psi., M.Si, selaku pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mendampingi, membimbing dan mengarahkan peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Nikmah Rohmawati, M.Si, selaku dosen wali sekaligus pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, serta waktunya selama proses penyusunan skripsi.
4. Orang tua tercinta, Bapak Kasmari dan ibu Umi Kalsum yang selalu memberikan kasih sayang, cinta dan selalu mendoakan peneliti agar dapat segera menyelesaikan pendidikan dibangku sarjana.

5. Kakak tercinta, Zahrotun Nikmah, SE., yang telah memberikan motivasi dan semangat supaya segera penyelesaian skripsi.

Semarang, 02 Desember 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Anisatul Inayah', enclosed within a thin black rectangular border.

Anisatul Inayah

MOTTO

*“Jika kamu merasa sedih dan putus asa, jangan menyerah
karna bahagia ada di depanmu. Dan bahagia akan
mendampingi harimu ☺”*

-Anisatul Inayah-

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING 1.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING II.....	iv
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK.....	xx
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	16
E. Keaslian Penelitian	17

BAB II.....	24
LANDASAN TEORI.....	24
A. Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus.....	24
1. Definisi Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus	24
2. Aspek-Aspek Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus	27
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus.....	30
4. Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Islam.....	37
B. Kecerdasan Emosi	40
1. Pengertian Kecerdasan Emosi	40
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi	42
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi	45
4. Kecerdasan Emosi dalam Perspektif Islam	46
C. Dukungan Sosial.....	49
1. Pengertian Dukungan Sosial.....	49
2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial.....	52
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial	53

4. Dukungan Sosial dalam Perspektif Islam.....	55
D. Hubungan Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus.....	57
E. Hipotesis.....	65
BAB III.....	66
METODOLOGI PENELITIAN	66
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	66
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	67
1. Variabel Penelitian	67
2. Definisi Operasional.....	67
C. Sumber dan Jenis Data	70
D. Tempat dan Waktu Penelitian	71
E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	72
F. Teknik Pengumpulan Data	74
G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	83
1. Uji Validitas Isi	83
2. Uji Reliabilitas Instrumen	84
H. Hasil Uji Coba Alat Ukur	84
1. Validitas Alat ukur	84

2. Reliabilitas Alat Ukur.....	93
I. Teknik analisis data	94
BAB IV	98
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	98
A. HASIL PENELITIAN	98
1. Deskripsi subjek penelitian	98
2. Kategorisasi Variabel Penelitian	98
B. HASIL ANALISIS DATA	104
1. Uji Asumsi Klasik	105
2. Hasil Analisis Hipotesis	111
C. Pembahasan.....	118
BAB V.....	132
PENUTUP.....	132
A. Kesimpulan.....	132
B. Keterbatasan Penelitian	133
C. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN 1.....	146

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.	Tabel Jumlah Orang Tua Siswa SD Suryo Bimo Kresno Semarang	73
2.	Tabel Skor Skala Likert	75
3.	<i>Blue Print</i> skala Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus	76
4.	<i>Blue Print</i> Skala Kecerdasan Emosi	79
5.	<i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial	81
6.	Tabel Hasil Uji Coba Skala Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus	85
7.	Tabel Hasil Uji Coba Skala Kecerdasan Emosi	88
8.	Tabel Hasil Uji Coba Skala Dukungan Sosial	91
10	Tabel Reliabilitas Skala Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus	93
11	Tabel Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi	93
12	Tabel Reliabel Skala Dukungan Sosial	94
13	Deskripsi Data Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, Kecerdasan Emosi, dan Dukungan Sosial	99
14	Rumus Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosi	100
15	Tabel Distribusi Variabel Kecerdasan	101

	Emosi	
16	Rumus Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial	101
17	Tabel Distribusi Variabel Dukungan Sosial	102
18	Kategorisasi Variabel Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus	102
19	Tabel Distribusi Variabel Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus	103
20	Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	106
21	Hasil Uji Linieritas Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus	107
22	Tabel Keterangan Hasil Uji Linearitas Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus	108
23	Hasil Uji Linieritas Dukungan Sosial dengan Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus	109
24	Tabel Keterangan Hasil Uji Linearitas Dukungan Sosial dengan Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus	109
24	Hasil Uji Multikolinearitas Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, Kecerdasan Emosi, dan Dukungan Sosial	111
25	Hasil Uji Hipotesis Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, Kecerdasan Emosi, dan Dukungan Sosial	113

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Gambar	Halaman
1	Keterkaitan Antar Variabel Penelitian	65

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Lampiran	Halaman
1	Lampiran Uji Coba Skala	146
2	Lampiran Hasil Uji Coba Skala	162
3	Lampiran Skala Penelitian	170
4	Lampiran Perhitungan Skor Kategorisasi Variabel	184
5	Lampiran Surat Izin Penelitian	186
6	Lampiran Surat Keterangan telah Penelitian	187
7	Riwayat Hidup	188

ABSTRAK

Penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus adalah ungkapan kasih sayang, keterikatan, perhatian, dukungan yang diberikan oleh orang tua untuk anak. Anak yang diterima akan memiliki rasa percaya diri dan memiliki jiwa sosial yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adakah pengaruh kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SD Suryo Bimo Kresno Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif regresional, yang bertujuan untuk melihat adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar variabel dan untuk memprediksi seberapa berpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Sedangkan analisis data menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai uji t untuk t hitung variabel kecerdasan emosi adalah t hitung $5,312 > 2,022$ (t tabel), artinya kecerdasan emosi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus. pada variabel dukungan sosial nilai t hitung adalah $3,119 > 2,0221$ (t tabel), artinya dukungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus. Hasil uji F hitung adalah $(51,897) > 3,23$ (F tabel). Hal tersebut menyatakan bahwa kecerdasan emosi dan dukungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: *Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus, Kecerdasan Emosi, Dukungan Sosial, Disabilitas*

ABSTRACT

Parents' acceptance of children special needs is an expression of affection, attachment, attention, support given by parents' acceptance to children. Children who are accepted will have self-confidence and have a good social spirit. This study aims to empirically test whether there is an influence of emotional intelligence and social support on the parents' acceptance of children with special needs at SD Suryo Bimo Kresno Semarang. This study uses a quantitative regression approach, which aims too see the interrelationships between variables and predict how much influence the independent variables have on the dependent variable. Sampling in this study using saturated sampling. While the data analysis using multiple linear regression analysis method. Based on the results of the study, it was shown that the t-test value for the t-count emotional intelligence variable was t-count $5.312 > 2.201$ (t table), meaning that emotional intelligence had a significant influence on the parents' acceptance of children with special needs. on the social support variable, the t-count value is $3.119 > 2.201$ (t table), meaning that social support has a significant influence on the parents' acceptance of children with special needs. The result of the calculated F test is $(51.897) > 3.23$ (F table). It states that emotional intelligence and social support have a significant influence on the parents' acceptance of children with special needs.

Keywords: Parents' Acceptance of Children with Special Needs, Emotional Intelligence, Social Support, Disabilitie

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai pelengkap keluarga dan generasi penerus dalam keluarga, pasangan suami istri sangat menantikan kehadiran seorang anak (Ryan dan Erin, 2016). Pertumbuhan dan perkembangan anak adalah hal yang juga dinantikan oleh para orang tua. Ketika anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan fasenya, anak akan menjadi sebuah kebahagiaan bagi orang tua (Ahmad & Ceria, 2019). Namun berbeda jika anak lahir dan tumbuh kembangnya mengalami gangguan maupun kelainan. Saat orang tua menghadapi kenyataan yang tidak terduga, orang tua akan merasa kecewa dan menyangkal (Edi, 2017). Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua (Fitria, 2018).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki ciri khusus berbeda dengan anak-anak pada umumnya dan tidak selalu menunjukkan disfungsi mental, emosi, maupun fisik (Heward, 2003). Selain itu anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mewujudkan potensinya

secara maksimal (Afnizar, 2017). Anak-anak yang memiliki kelainan dan gangguan perlu pelayanan khusus yang di rancang untuk membantu mengurangi keterbatasan dan ketergantungan akibat kelainan yang di derita, sehingga anak berkebutuhan khusus menjadi lebih mandiri (Sudjarwo, 2016).

Berdasarkan sumber Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia berjumlah 1,6 juta orang. Dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18 % yang sudah mendapatkan layanan pendidikan yang baik, seperti bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) maupun sekolah inklusi (BPS, 2017). Keluarga harus sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang dapat menerima keadaan dan kondisi anaknya akan lebih memahami apa yang diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus.

Orang tua akan berusaha memenuhi apa yang diperlukan anak, meskipun orang tua yang baru mengetahui jika anaknya tergolong anak berkebutuhan khusus akan kecewa, merasa bersalah, sedih, marah, menolak, malu bahkan ada yang bersikap tidak baik

terhadap anaknya (Puspita, 2014). Orang tua juga memilih untuk mengungkapkan keadaan anaknya kepada teman, kerabat, serta keluarga (Fitria, 2019). Selain itu, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus perlu membiasakan diri dengan peran yang berbeda dari orang tua dengan anak yang normal (Mira, 2012). Untuk bisa terbiasa menerima keadaan anak, orang tua disarankan agar memiliki penerimaan yang baik.

Orang tua perlu memiliki penerimaan yang baik agar dapat menerima keadaan anak. Penerimaan orang tua merupakan aspek psikologis dan perilaku diri orang tua pada anak, seperti kasih sayang, kelekatan, rasa peduli, dan dukungan ketika orang tua mampu merasakan serta mengungkapkan cintanya kepada anaknya (Hurlock, 1997). Orang tua yang menerima anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari sikap yang kepada anak (Mussen, 1989). Penerimaan orang tua merujuk pada kehangatan, kasih sayang, peduli, rasa nyaman, perhatian, mengasuh, dan dukungan dalam bentuk bahasa maupun ekspresi tubuh yang diberikan pada anaknya (Rohner, 2008).

Selain itu Johnson dan Medinnus (1969) menyatakan bahwa penerimaan orang tua merupakan anugerah cinta tidak bersyarat, sehingga penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus terealisasi dalam perhatian yang diberikan untuk anak, kasih sayang, dan sikap bahagia. Berbeda dengan hal tersebut, Selvi dan Sudarji (2017) berpendapat bahwa orang tua yang mampu menerima anaknya sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak akan merasa kehilangan ataupun menderita, akan tetapi penerimaan berarti kesadaran diri bahwa mereka harus menjadi orang tua yang lebih kuat dan bahagia.

Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus akan berperan penting terhadap tumbuh kembang anak (Fitria, 2019). Saat orang tua menerima kondisi anak, orang tua akan memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak. Selain itu, orang tua akan cenderung memperhatikan kemampuan anak dan berupaya menumbuhkan minat anak. Anak yang diterima cenderung tumbuh dengan jiwa sosial yang baik, kestabilan emosi, dan kebahagiaan. Hal ini akan membentuk ikatan emosional yang baik antara

anak dengan orang tua. Sedangkan orang tua yang menolak keadaan anak akan mengabaikan kemampuan anak dan memiliki sikap permusuhan. Maka dengan adanya hal tersebut anak akan memiliki rasa dendam, frustrasi, perilaku gugup, kurang percaya diri, dan memiliki sikap permusuhan (Sadiyah, 2009). Untuk berada di tahap penerimaan yang baik seseorang harus melalui beberapa tahapan (Ross, 2003)

Menurut Ross (2003) terdapat lima tahap yang akan terjadi dalam proses penerimaan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah penolakan, kemarahan, depresi, menawar, dan menerima. Pada tahap pertama orang tua merasa tidak percaya dengan diagnose dokter mengenai kelainan yang dialami oleh anak, Orang tua akan merasa bingung, cemas, serta malu dengan kondisi anaknya. Kondisi ini akan semakin buruk ketika mendapatkan tekanan sosial dari lingkungan sekitar yang kurang mampu memahami kondisi anak berkebutuhan khusus. Tahap kedua tahap marah, orang tua sering kali melampiaskan kemarahannya tersebut ke hal-hal yang tidak jelas. Tahap ketiga tahap menawar. Umumnya orang tua anak

berkebutuhan khusus pada tahap ini lebih berusaha untuk menghibur diri melalui pembicaraan yang bisa membuat tenang. Tahap terakhir tahap penerimaan, orang tua sudah mulai menerima kenyataan memiliki anak istimewa dalam keluarga. Seperti firman Allah SWT didalam Al Qur'an surat Ar-Ra'du : 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: *“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra'du :11)*

Surat Ar-Ra'du ayat 11 tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan atau takdir

hambanya sampai perubahan itu ada dalam diri mereka. Suatu musibah dapat diturunkan oleh Allah kepada seseorang bukan karena perbuatan dosa orang lain. Menurut Al Qurtubi (2008) jika Allah berkehendak memberikan musibah yang berupa penyakit, maka hambanya tidak dapat menghindari. Seperti halnya dikaruniai anak berkebutuhan khusus, manusia hanya bisa menerima takdir yang telah diberikan Allah dan menjalaninya dengan ikhlas (Cahyani, 2015).

Menurut Hurlock (2006) penerimaan orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan yang diberikan lingkungan/mendapatkan dukungan dari lingkungan, sikap sosial yang sesuai, tidak merasakan stres emosional, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Selain itu, Brillhart (1986) berpendapat bahwa penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dimana kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengelola emosi dan memberi motivasi pada diri sendiri. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu

dalam menggunakan kecerdasan yang dimiliki dengan tujuan untuk mengatur kehidupan emosionalnya, serta menjaga kestabilan emosi, dan mengekspresikan emosinya dalam bentuk kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi diri, empati, serta ketrampilan sosial (Goleman, 2002).

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memahami dirinya sendiri dan orang lain, memberi motivasi pada diri sendiri, mengelola emosi dalam dirinya sendiri dan orang lain, memiliki empati, serta dapat membangun ketrampilan (Subiantoro, 2015). Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang tergolong tinggi akan lebih tenang ketika menghadapi suatu masalah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Haifa fulki (2019) terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki oleh orang tua maka orang akan lebih mampu menerima anak yang berkebutuhan khusus, begitupun sebaliknya.

Aydin dan Yamac (2014) berpendapat bahwa kegagalan dalam memenuhi harapan untuk mempunyai

anak yang sehat dan impian di masa depan sangat berpengaruh terhadap perilaku penerimaan dan penolakan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Tingkat penolakan orang tua cenderung lebih besar ketika mempunyai anak dengan cacat mental, dibandingkan dengan orang tua yang dikaruniai anak yang normal.

Kebanyakan orang tua cenderung memikirkan respon lingkungan sosial saat mereka mengetahui bahwa anak dari orang tua tersebut mempunyai kelainan. Banyak dari masyarakat yang selalu memandang negative keberadaan anak berkebutuhan khusus (Nishinaga, 2004). Pandangan negatif sering ditujukan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus termasuk terhadap orang tuanya sehingga membuat anak berkebutuhan khusus dan orang tua anak berkebutuhan khusus merasa tidak nyaman (Salend, 2011).

Selain itu dari sebagian masyarakat juga ada yang menerima dan bersimpati terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, namun tidak sedikit orang yang merasa kasihan pada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus sehingga dijadikan bahan

tertawaan (Fitria, 2019). Orang tua dapat berada dalam situasi yang sulit saat masyarakat memandang anak-anak berkebutuhan khusus sebagai hal yang negatif (Nida, 2014). Disamping hal tersebut, terdapat satu faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus, faktor tersebut adalah dukungan sosial.

Menurut Sarafino (2011) dukungan sosial adalah suatu perasaan nyaman, perhatian, penghargaan, serta bantuan yang diberikan dan diterima oleh orang lain. Dukungan sosial mengarah pada kenyamanan, rasa peduli, harga diri, atau bantuan yang diberikan orang lain maupun untuk orang lain. Berdasarkan penelitian dari Dwi dan Latifah (2017) ada hubungan positif antara dukungan sosial khususnya keluarga dengan penerimaan orang tua. Saat seseorang merasa mendapatkan motivasi dan ketersediaan orang lain dalam mendengarkan keluhan tertentu, akan membuat seseorang tersebut lebih nyaman dan merasa diperhatikan, karena didalam hal tersebut terdapat proses saling tukar pikiran sehingga beban yang di alaminya terasa lebih ringan. Selain itu

untuk mendapatkan dukungan sosial terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi (Rochmawati, 2007).

Rochmawati (2007) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua pada anak autis adalah dukungan keluarga, kemampuan finansial keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan orang tua, status pernikahan, respon masyarakat sekitar, usia orang tua, dan biaya penunjang terapi untuk anak. Seseorang yang memperoleh dukungan dari lingkungan akan merasa lebih dicintai, dihargai, dan merasa lebih dianggap sebagai bagian dari lingkungan tersebut. Dukungan keluarga termasuk bagian dari dukungan sosial (Ahayani, 2017). Namun tidak semua yang ada didalam lingkungan merupakan dukungan sosial, tergantung bagaimana individu mempersepsikan adanya dukungan sosial tersebut.

Ketika melakukan studi pendahuluan dengan beberapa wali murid yang memiliki anak berkebutuhan khusus, banyak dari orang tua yang merasa dikucilkan dari lingkungan dan kesulitan bersosialisasi. Dengan adanya hal tersebut peneliti mengambil dukungan sosial sebagai permasalahan yang membentuk penerimaan

orang tua anak berkebutuhan khusus. Ketika seseorang mendapatkan dukungan sosial yang tergolong baik dari lingkungan, maka berarti seseorang tersebut pandai dalam mengelola emosi. Selain itu orang tua mudah marah, dan kesulitan mengelola emosi. Dimana ketika seseorang pandai mengelola emosi maka seseorang tersebut memiliki kecerdasan emosi yang baik (Thohari, 2006). Dengan adanya hal tersebut maka peneliti mengambil kecerdasan emosi sebagai salah satu masalah yang mempengaruhi penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus.

Hasil studi pendahuluan peneliti pada tanggal 13 Januari dan 27 maret 2021 melalui media *online* dengan sepuluh wali murid dari lima puluh wali murid yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dan bersekolah di SD Suryo Bimo Kresno. Hasil tersebut mendapatkan fakta bahwa banyak dari orang tua yang belum bisa menerima anaknya dengan alasan anaknya berbeda dari anak lain seusianya. Selain itu orang tua merasa malu mempunyai anak berkebutuhan khusus, dikucilkan dari lingkungan, mengasuh anak tidak penuh kasih sayang, melakukan kekerasan fisik, tidak meluangkan waktu

untuk anak, tidak pernah mendampingi anak belajar, anak diikutkan tinggal dengan nenek, orang tua menjadi sering marah, melampiaskannya ke orang-orang disekitar. Akan tetapi tidak semua orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menolak keberadaan anaknya.

Sebagian orang tua yang sudah bisa memahami dan menerima keadaan anak, mereka menyayangi anak dengan penuh kasih sayang dan berusaha mengembangkan minat dan bakat anak. Para orang tua melewati perjuangan dan perjalanan yang panjang untuk bisa menerima, mendampingi perkembangan anak, serta melihat tumbuh kembang anak dengan penuh kasih sayang. Untuk menyadari hal tersebut diperlukan penerimaan terlebih dahulu dari orang tua dan keluarga.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, delapan dari sepuluh orang tua mengaku kalau mereka belum bisa menerima keadaan anaknya dan belum bisa mengasuh anaknya dengan penuh kasih sayang, karena mereka menganggap kalau anak berkebutuhan khusus merupakan beban bagi orang tua. Sedangkan dua orang tua yang lain menyatakan bahwa sudah bisa menerima

keadaan anaknya, mereka menganggap anak adalah titipan dari Tuhan yang harus dijaga dan disayangi. Orang tua yang mampu menerima keadaan dan kondisi anaknya cenderung lebih paham tentang apa yang diperlukan oleh anak-anak berkebutuhan khusus (Fitria, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan tingkat percaya diri yang baik, serta akan membantu perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Maka peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Suryo Bimo Kresno Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu ;

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SD Suryo Bimo Kresno Semarang?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SD Suryo Bimo Kresno Semarang?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SD Suryo Bimo Kresno Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ;

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh kecerdasan emosi terhadap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

2. Untuk menguji secara empiris pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu psikologi, khususnya dibidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis tentang dukungan sosial, kecerdasan emosi, dan penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat praktis

1. Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus
 - a. Penelitian ini dapat menambah informasi mengenai pentingnya memperkuat

kecerdasan emosi, dukungan sosial dan penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar bisa menerima dan mendampingi perkembangan anak.

- b. Sebagai masukan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus bahwa mereka juga butuh didukung agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki seperti anak-anak normal lainnya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya atau sebagai pembanding penelitian serta sebagai bahan evaluasi bagi peneliti.

E. Keaslian Penelitian

Untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang membahas mengenai permasalahan yang serupa, baik dalam bentuk skripsi maupun karya tulis lainnya, maka peneliti mendiskripsikan perbedaan antara permasalahan yang peneliti teliti dengan penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayu Mutmainah pada tahun 2017, yang berjudul ***“Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Penerimaan Orang tua yang Memiliki Anak Tunagrahita”***. Metode dalam penelitian ini adalah teknik analisis dan korelasi non parametric, subjek pada penelitian ini adalah orang tua siswa yang bersekolah di SLB Yogyakarta sebanyak 114 orang. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat korelasi yang positif antara kecerdasan emosi dengan penerimaan orang tua yang mempunyai anak tunagrahita. Jadi semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi orang tua yang mempunyai anak tunagrahita maka akan semakin tinggi pula tingkat penerimaan orang tua tersebut, begitupula sebaliknya. Semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki orang tua maka akan semakin rendah juga penerimaan orang tua dengan anak tunagrahita (Mutmainah, 2017). Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan terletak di variabel dukungan sosial, tempat penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, dan metode penelitian. Jadi dengan begitu

peneliti ingin memperbaharui penelitian yang sudah ada.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eliyanto dan Wiwin Hendriani pada tahun 2013 dengan judul ***“Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu terhadap Anak Kandung yang Mengalami Cerebral Palsy”***. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Subjek pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dengan cerebral palsy sejumlah 31 orang. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan ibu. Jadi semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki oleh ibu maka semakin tinggi pula penerimaan ibu yang memiliki anak dengan Cerebral Palsy (Eliyanto & Hendriani, 2013). Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan terletak di variabel dukungan sosial, tempat penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, dan metode penelitian. Jadi dengan begitu peneliti ingin memperbaharui penelitian yang sudah ada.

3. Selanjutnya penelitian yang berkaitan juga diteliti oleh Yiyi Dwi Panti Rahayu dan Latifah Nur Ahyani pada tahun 2017 dengan judul ***“Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)”***. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik incidental sampling. Subjek pada penelitian ini adalah 40 orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan orang tua (Rahayu & Ahyani, 2017). Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan terletak di variabel penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus, tempat penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, dan metode penelitian. Jadi dengan begitu peneliti ingin memperbaharui penelitian yang sudah ada.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Tris Munandar pada tahun 2019 juga meneliti variabel yang sama dengan judul ***“Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Difabel Netra Di Slb-A Yaketunis Kota***

Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah terdapat penerimaan orang tua yang tergolong baik ketika menerima dan mengasuh anaknya dengan sepenuh hati (Munandar, 2019). Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada variabel kecerdasan emosi, variabel dukungan sosial, tempat penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, dan metode penelitian. Jadi dengan begitu peneliti ingin memperbaharui penelitian yang sudah ada.

5. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Suyanti Kurniyatul Faizah pada tahun 2019 juga meneliti tentang dukungan sosial dengan judul ***“Hubungan Antara Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial Orang Tua Anak Autis Dengan Interaksi Sosial Anak Autis”***. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek pada penelitian ini adalah orang tua dan orang terdekat dari anak autis yang bersekolah di PAUD inklusi anggrek mandiri situbondo sejumlah 30 orang. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara penerimaan diri dan dukungan

sosial orang tua anak autis dengan interaksi sosial anak autis (Faizah, 2019). Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan terletak dikecerdasan emosi, tempat penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, dan metode penelitian. Jadi dengan begitu peneliti ingin memperbaharui penelitian yang sudah ada.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Hartawan Saputra, Abdul Wakhid, dan Zumrotul Choiriyah pada tahun 2018 yang berjudul ***“Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Orang Tua Anak Down Syndrome”***. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi melalui pendekatan cross sectional. Subjek pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak down syndrome sejumlah 49 orang. Hasil penelitian terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua anak Down Syndrome di SLB Kabupaten Semarang (Saputra, Wakhid, Choriyyah, 2018). Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan terletak di variabel kecerdasan emosi, tempat penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, dan metode penelitian.

Jadi dengan begitu peneliti ingin memperbaharui penelitian yang sudah ada.

Berdasarkan uraian penelitian yang relevan yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa perbedaan yang ada, diantaranya; identifikasi lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, salah satu dari 2 variabel penelitian yang akan diteliti, dan sampel. Perbedaan tersebut membuat peneliti ingin melakukan penelitian dengan variable kecerdasan emosi, dukungan sosial, dan penerimaan orang tua sebagai upaya untuk memperbaharui penelitian yang telah ada, dan penelitian yang dilakukan peneliti dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

1. Definisi Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Williams dan Lynn (2010) arti kata penerimaan yaitu menerima sesuatu sebagai sebuah penghargaan, kepuasan, dengan persyaratan atau kewajiban, menerima sesuatu, menghargai, menyetujui, percaya, dan menerima dengan tulus. Penerimaan bukanlah sesuatu yang membuat seseorang menderita, tetapi penerimaan merupakan kesadaran diri atas kekuatan yang dimiliki oleh seseorang untuk menjadi lebih bahagia. Penerimaan adalah awal dari pengalaman yang dialami oleh seseorang untuk menerima pengalaman yang ada di dalam hidupnya. Jika seseorang dapat menghargai dirinya sendiri, maka seseorang tersebut akan merasa diterima apa adanya tanpa penilaian tertentu.

Menurut Hurlock (1997) penerimaan orang tua merupakan suatu aspek psikologis dan perilaku orang tua terhadap anak, seperti kasih sayang, keterikatan,

perhatian, dukungan, dan orang tua dapat merasakan serta mengungkapkan cinta mereka kepada anak-anaknya. Rohner (2008) menyatakan bahwa penerimaan orang tua merujuk pada kehangatan, kasih sayang, rasa peduli, dan kenyamanan anak. Konsep orang tua yang menerima anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari perhatian dan kasih sayang mereka kepada anak. Orang tua yang menerima keadaan anak akan memiliki perhatian lebih terhadap tumbuh kembang anak. Menurut Johnson dan Medinnus (1969) penerimaan orang tua adalah memberikan kasih sayang tanpa syarat, oleh karena itu orang tua yang memberikan perhatian, cinta kasih sayang, dan kebahagiaan bisa untuk terlibat mengasuh dan merawat anak, sehingga dari perilaku dan sikap yang diberikan orang tua dapat tercermin bahwa orang tua menerima keadaan anak berkebutuhan khusus. Penerimaan orang tua adalah perilaku ketika orang tua bisa menerima keadaan anaknya, sehingga orang tua mengetahui jika anaknya mempunyai kecacatan dan kekurangan (Elianto & Hendraeni, 2013:71). Penerimaan orang tua dipengaruhi oleh persepsi lingkungan dan pemahaman orang tua terhadap kondisi anak.

Penerimaan orang tua merupakan sikap dan cara orang tua dalam memperlakukan anak yang dicirikan dengan adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang, menghargai privasi anak, dan memberikan kepercayaan (Sadiyah, 2013:106). Selain itu penerimaan orang tua dicirikan dengan adanya sikap menghargai, mengakui, dan menerima keadaan anak. Menurut Arzen (2012:25) orang tua yang memiliki sikap yang hangat akan memberikan kasih sayang yang lebih dan orang tua menerima keadaan anak. Sikap hangat yang diberikan orang tua cenderung menunjukkan kepedulian, keterlibatan, dan kasih sayang terhadap anak. Arzen (2012:15) juga menyatakan bahwa karakteristik orang tua yang hangat adalah sering tersenyum dan memuji anaknya. Sikap hangat yang dimiliki orang tua dapat ditunjukkan melalui perhatian terhadap anak, mendukung segala keinginannya, dan mencintai bagaimanapun keadaan anak.

Orang tua yang dapat menerima anak dengan baik akan membuat anak mudah dalam bersosialisasi, mempunyai sikap ramah, dan memiliki keadaan emosi

yang stabil. Orang tua yang menerima keadaan anak dengan baik cenderung lebih memperhatikan pertumbuhan dan berupaya mengembangkan minat dan bakat anak. Twistiandayani dan Handika (2015:63) berpendapat bahwa karakteristik orang tua yang menerima anak dengan baik adalah menyadari kelebihan dan kekurangan anak, selalu memperhatikan tingkah laku anak, dan mampu mengetahui sebab akibat atas perilaku yang dilakukan anak.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus merupakan sikap orang tua terhadap anak dalam bentuk kasih sayang, berupa komunikasi yang baik dengan anak, perhatian, rasa aman, serta agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan menerima keadaan anak dari segi kelebihan dan kekurangannya.

2. Aspek-Aspek Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Hurlock (1995) menyatakan bahwa aspek-aspek penerimaan orang tua terbagi menjadi delapan, diantaranya:

1. Terlibat dengan anak

Orang tua yang menerima keadaan anak dapat ditunjukkan dengan keterlibatan orang tua dengan aktivitas-aktivitas yang dikerjakan oleh anak. Orang tua selalu merasa senang ketika bisa ikut serta dengan kegiatan yang dilakukan oleh anak.

2. Memperhatikan rencana dan cita-cita anak

Orang tua akan memikirkan masa depan anak. Orang tua akan mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki anak, agar anak dapat menjadi lebih baik dan memiliki keahlian.

3. Menunjukkan kasih sayang

Orang tua yang menerima keadaan anak akan merawat dan mengasuh anak dengan penuh kasih sayang. Orang tua akan memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis anak agar anak merasa disayangi oleh orang tua.

4. Berbicara baik dengan anak

Orang tua yang menerima keadaan anak akan menjaga tutur kata yang baik dan berbicara dengan halus agar mencerminkan kalau dirinya menerima dan menghargai keadaan anak.

5. Menerima anak sebagai individu

Orang tua yang menerima keadaan anaknya dengan segala kelebihan dan kekurangan anak, tidak akan membanding-bandingkan anak dengan anak-anak lainnya. Orang tua harus menyadari jika setiap anak memiliki keunikan tersendiri dan wajib dihargai.

6. Memberikan bimbingan dan semangat memotivasi

Orang tua yang menerima keadaan anak akan memberikan dukungan agar anak bersemangat dalam mencapai tujuan. Selain itu orang tua juga memberikan pengarahan kepada anak, agar anak dapat memilih dan menjalankan sesuatu untuk mencapai tujuan sesuai dengan kehendak yang diinginkan.

7. Memberikan teladan

Orang tua diharuskan untuk memberikan contoh perilaku-perilaku yang baik kepada anak, sehingga orang tua tidak hanya menuntut anak agar berperilaku baik. Namun orang tua juga memberikan panutan agar anak memiliki sikap dan sifat yang baik.

8. Tidak menuntut secara berlebihan

Orang tua menerima keadaan anak, akan paham mengenai kondisi yang dimiliki anak. Dengan memahami

keadaan anak orang tua tidak akan memaksakan kehendak yang diinginkannya melainkan mengarahkan anak sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki anak.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus. Rachmawati (2007:15) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua dengan anak autisme diantaranya; dukungan keluarga besar, kemampuan finansial keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan orang tua, status pernikahan, sikap masyarakat sekitar, usia orang tua, dan biaya penunjang terapi untuk anak. Sedangkan menurut Brillhart (1986) satu diantara faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus adalah kecerdasan emosi, sehingga orang tua dapat mengelola emosi yang dialaminya. Hurlock (1978) berpendapat bahwa penerimaan orang tua dapat dilihat dari adanya perhatian dan kasih sayang terhadap anak. Hurlock (1978) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi

penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus, diantaranya ;

1. Pemahaman diri

Pemahaman diri merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengetahui dan menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (Sovia, 2018:21). Individu yang bisa memahami siapa dirinya akan lebih bisa menerima keadaan (Aiken, 2002:51). Begitu pula dengan orang tua anak berkebutuhan khusus, mereka harus bisa menerima dan menyadari kondisi anak.

2. Harapan yang realistis

Harapan yang realistis akan muncul ketika seseorang mampu memilih sendiri pemahaman mengenai kemampuan yang dimiliki, bukan harapan yang timbul karena pengaruh orang lain. Hal ini disebut realistis karena seseorang mampu memahami keterbatasan dan kekuatan yang dimiliki. Seseorang yang mempunyai harapan dan tujuan seharusnya juga mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai harapan dan tujuannya tersebut (Puspita, 2018:10).

3. Tidak ada hambatan lingkungan

Kegagalan dalam meraih tujuan dan harapan dapat disebabkan karena adanya hambatan dari lingkungan. Ketika lingkungan menghambat berkembangnya seseorang untuk mengekspresikan diri, maka seseorang akan merasa kesulitan untuk menerima keadaan yang sedang di alami (Puspita, 2018:49). Maka seseorang akan merasa kesulitan untuk mencapai tahap penerimaan. Ketika lingkungan seperti orang tua, teman, dan saudara memberikan dukungan, maka seseorang akan merasa mudah untuk mencapai tahap penerimaan. Tidak ada hambatan lingkungan dapat juga disebut sebagai dukungan sosial, karena ketika seseorang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar maka akan mempermudah seseorang mencapai tahap penerimaan yang baik (Prayitna, 2010:65).

4. Sikap sosial yang sesuai/ *favorabel sosial attitudes*
Ketika seseorang memiliki kecocokan dengan pergaulan yang ada di lingkungan sekitarnya, maka seseorang diharapkan mampu menerima keadaan dirinya. Ketika lingkungan sekitar menerima sikap

yang dimilikinya, maka kondisi tersebut membantu seseorang untuk menerima keadaannya (Fatwa, 2014:78). Sikap sosial yang sesuai merupakan tingkah laku yang tampak dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan. Interaksi sosial yang sesuai dengan lingkungan akan menimbulkan respon yang baik yang saling memengaruhi serta saling menyesuaikan diri (Syamsudin, 1997).

5. Tidak adanya stres emosional

Stres merupakan kondisi yang memaksa seseorang di luar batas kemampuan yang dimiliki (Susilowati, 2007:58). Kondisi ini menyebabkan seseorang memiliki pandangan yang negatif dan tidak sesuai dengan lingkungan. Tidak adanya gangguan stres yang berat yang dialami oleh seseorang akan membuat seseorang dapat bekerja dengan baik, bahagia dan memiliki perspektif yang positif terhadap lingkungan (Khasanah, 2013:32). Pengelolaan emosi yang baik dapat terjadi ketika seseorang memiliki kecerdasan emosi yang baik (Thohari, 2006:12). Kemampuan pengelolaan emosi yang baik dari seseorang menandakan

bahwa seseorang tersebut sudah mengenali emosinya melalui kesadaran diri (Andang, 2020:61).

6. Pengaruh keberhasilan

Ketika seseorang berhasil ataupun gagal dalam suatu pencapaian maka akan memperoleh nilai dari lingkungan sekitar. Penilaian yang diberikan oleh lingkungan, akan selalu diingat oleh seseorang karena akan berpengaruh dalam penilaian terhadap diri seseorang dan keadaan yang di alami.

7. Identifikasi pada orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik

Seseorang yang mampu bersosialisasi dengan orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik, secara tidak langsung dapat menumbuhkan sikap yang positif serta memiliki tingkah laku yang baik yang dapat memberikan penilaian yang baik. Ketika lingkungan sekitar memiliki sikap yang positif maka akan membentuk suatu kepribadian yang sehat. Begitu pula dengan seseorang yang berada dalam lingkungan yang baik, maka hal

tersebut akan membantunya untuk menerima keadaan yang di alami.

Sedangkan menurut Darling-darling (1982) faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus adalah:

a. Umur anak

Anak-anak berkebutuhan khusus yang berusia lebih muda cenderung lebih sering merasa tertekan dan menderita daripada orang tua dari anak cacat yang usianya lebih tua.

b. Agama

Orang tua yang menghargai agama yang dianutnya akan cenderung lebih menyadari serta serius dalam menjalankan praktek dan ketentuan dari agamanya, hal ini juga akan membuat orang tua tersebut bersikap lebih menerima anak-anaknya meskipun mereka terlambat dari segi fisik maupun psikis.

c. Penerimaan diri sendiri orang tua

Medinus dan Curtis menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat tinggi antara penerimaan diri sendiri dan penerimaan orang tua terhadap anaknya.

d. Alasan orang tua memiliki anak

Orang tua yang mempunyai harapan agar anaknya tumbuh menjadi orang sukses akan kecewa jika anaknya memiliki disabilitas tertentu.

e. Situasi sosial ekonomi

Keluarga dari kelas atas tergolong lebih bisa menerima keadaan anak berkebutuhan khusus daripada keluarga kelas bawah.

Sarasvati (2004:42) juga menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, antara lain ;

- Dukungan keluarga
- Kemampuan finansial yang di miliki keluarga
- Agama
- Pendidikan
- Pernikahan
- Usia yang matang pada pasangan suami/istri
- Sarana penunjang seperti terapi, sekolah khusus, dokter ahli, dll.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang

mempengaruhi penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus adalah penerimaan tentang diri sendiri, tidak ada gangguan emosional, dukungan masyarakat sekitar dan pengaruh keberhasilan yang di alami. Menerima dan menyadari akan keadaan diri sebagai orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus akan membuat emosi lebih stabil. Selain itu memiliki lingkungan yang positif juga akan membuat orang tua lebih dihargai dan tidak merasa malu.

4. Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Islam

Al Qur'an banyak menjelaskan gambaran tentang besarnya peran anak dalam kehidupan, disamping itu anak juga bisa menjadi ujian bagi orang tua. Orang tua berkewajiban untuk merawat, menjaga, dan memberikan kasih sayang kepada anak dengan tidak memandang keadaan anak. Orang tua diwajibkan untuk mengasuh anak tanpa memandang kekurangan dan kelebihan yang di miliki oleh anak. Menerima keadaan anak berkebutuhan khusus bukan merupakan hal yang mudah bagi orang tua, tetapi orang tua di wajjibkan menerima dan merawat anak berkebutuhan khusus dengan ikhlas

(Ahyani, 2015). Seperti firman Allah pada surat Ar-Ra'du ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar-Ra'du:11).

Dalam surat Ar-Ra'du ayat 11 menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib hambaNya sampai perubahan itu ada pada diri mereka. Suatu musibah dapat diturunkan oleh Allah kepada seseorang karena perbuatan dosa orang lain. Menurut Al Qurtubi (2008) jika Allah berkehendak memberikan musibah yang berupa penyakit, maka hambaNya tidak dapat

menghindari. Seperti halnya dikaruniai anak berkebutuhan khusus, manusia hanya bisa menerima takdir yang telah diberikan Allah dan menjalaninya dengan ikhlas (Cahyani, 2015).

Menurut imam Ghazali (1975), ikhlas dapat berarti menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan dengan tujuan *taqqorub* kepada-Nya, serta mengesampingkan hal-hal selain Allah, baik berupa penghormatan, pujian atau pun pandangan baik dari orang lain terhadap dirinya. Ikhlas juga dapat dikatakan sebagai kemurnian, menyucikan amal perbuatan dari campur tangan makhluk lain. Rasulullah bersabda “*sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amal perbuatan, kecuali yang murni dan hanya mengharap ridha dari Allah.*” (HR. Abu Daud & Nasa’i). Dengan begitu ikhlas merupakan segala sesuatu hanya untuk Allah, pujian dan kecaman yang diberikan oleh manusia tidak membuat hati manusia berubah, berpaling, dan orang yang ikhlas berada dalam ujian yang berat. Maka dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah kunci agar orang tua dapat menerima keadaan anak berkebutuhan khusus yang telah diberikan Allah kepadanya.

B. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasan yang dimiliki dengan tujuan untuk mengelola keadaan emosionalnya, serta menjaga kestabilan emosi dan mengekspresikan emosinya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan ketrampilan sosial (Goleman, 2002). Sedangkan Gardner (1983) mengemukakan bahwa kecerdasan itu meliputi kemampuan untuk membedakan dan merespon emosi, temperamen, motivasi serta keinginan orang lain. Kecerdasan emosi dapat membuat emosi seseorang berada pada tempat yang tepat, memilah kepuasan, dan mengelola emosi. Gardner (1983) juga percaya bahwa kecerdasan emosi disebut juga kecerdasan pribadi, kecerdasan pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, memotivasi diri sendiri, dan saling membantu. Koordinasi emosional merupakan kunci dari hubungan sosial yang baik. Jika seseorang mampu menyesuaikan diri dengan emosi orang lain atau pandai berempati,

maka seseorang tersebut akan mempunyai tingkat emosionalitas yang baik (Purba, 1999).

Menurut Goleman emosi merupakan dorongan untuk bertindak dan lingkungan sangat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang, kecerdasan emosi tidak permanen, dan dapat berubah setiap saat. Lingkungan terutama orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional pada masa kecil (Haifa, 2019). Menurut Mayer dan Goleman orang cenderung memiliki gaya yang unik untuk memproses dan mengatasi emosi yang dirasakan; yaitu kesadaran diri, tenggelam dalam masalah, dan pasrah. Melihat situasi yang seperti ini, kecerdasan emosi penting untuk dimiliki seseorang agar hidupnya lebih bermakna. Kecerdasan emosi merupakan proses dimana seseorang mengenal dirinya sendiri sehingga dapat memahami kekurangan dan kelebihanannya (Tiaranita, dkk, 2018 : 185)

Menurut Robert dan Cooper kecerdasan emosi merupakan kemampuan dan kepekaan orang untuk merasakan, memahami, dan menggunakan emosi secara efektif sebagai sumber energi dan emosi. Orang yang

dapat memahami emosi orang lain dapat bertindak dan membuat keputusan yang benar tanpa menyakiti orang lain. Emosi yang dihasilkan oleh stimulus dapat mempengaruhi keadaan mental. Emosi yang terkelola dengan baik dapat digunakan untuk menunjang kesuksesan dalam berbagai aspek, hal ini dikarenakan ketika emosi muncul, seseorang mempunyai energi lebih dan mampu mempengaruhi orang lain (Rachmi, 2010). Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi yang ada pada dirinya. Kecerdasan emosional merupakan aspek yang sangat penting karena dapat memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang dimasa mendatang.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi seseorang tidak dapat diukur menggunakan alat ukur. Menurut Goleman, seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yaitu seseorang yang mampu memotivasi dirinya sendiri, dapat menyelesaikan persoalan dengan baik, dapat mengendalikan diri, menikmati rasa senang dengan secukupnya. Selain itu

Goleman (2002) juga mengidentifikasi aspek kecerdasan emosi diantaranya;

a. Mengenali emosi diri

Kemampuan seseorang untuk mencermati perasaan dan mengetahui perasaan yang di alami. Ketika seseorang tidak mampu mencermati perasaan yang di alami maka seseorang dikuasai oleh emosi. Kemampuan untuk mengenali diri sendiri dapat mencakup aspek kesadaran diri.

b. Mengelola emosi

Kemampuan untuk menghibur diri, melepaskan kecemasan, dan terlepas dari mudah tersinggung. Seseorang yang kurang mampu mengendalikan beberapa kemampuan tersebut akan sering terlihat murung. Kemampuan mengelola emosi dapat mencakup aspek kemampuan penguasaan diri.

c. Memotivasi diri sendiri

Seseorang yang memiliki keterampilan dalam memotivasi diri dan menguasai diri akan lebih produktif dan efektif dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Kemampuan diri berdasarkan pada kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri serta dorongan

hati. Kemampuan ini dapat mencakup pengendalian dorongan hati, dan kekuatan untuk berpikir positif.

d. Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain sering disebut empati. Empati adalah respons afektif dan kognitif yang kompleks. Empati mencakup kemampuan untuk merasakan keadaan emosional yang sedang di rasakan oleh orang lain. Seseorang yang memiliki empati yang tergolong baik akan mudah peka terhadap keadaan sekitarnya.

e. Membina hubungan

Ketrampilan atau kemampuan dalam mengelola emosi orang lain, meliputi keberhasilan dalam bersosial, berjiwa sosial, dan memiliki sifat kepemimpinan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini merujuk pada penggunaan aspek kecerdasan emosi dari Goleman diantaranya; mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Karena menurut peneliti aspek yang dikemukakan oleh Goleman cukup meliputi keseluruhan dan lebih terperinci.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan

Emosi

Kecerdasan emosi tidak terbentuk dari lahir akan tetapi dibentuk dari sebuah pembelajaran. Menurut Goleman (2002) faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang diantaranya;

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat belajar yang pertama bagi seseorang.

Orang tua adalah tempat untuk dijadikan panutan, maka dari itu peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membentuk kecerdasan emosi seseorang. Kecerdasan emosi dapat diajarkan melalui contoh-contoh ekspresi. Ketika orang tua memberi contoh tentang kebiasaan hidup disiplin, bertanggung jawab, berempati dan peduli pada sesama. Hal seperti itu akan membantu individu untuk terbiasa dalam mengatasi dan menenangkan diri ketika menghadapi suatu permasalahan (Nobelina & Alfi, 2011).

b. Lingkungan non keluarga

Lingkungan non keluarga merupakan lingkungan sekitar masyarakat. Kecerdasan emosi berkembang searah

dengan perkembangan fisik dan mental seseorang. Seseorang yang memiliki peran sebagai individu diluar dirinya dengan emosi yang mengikutinya akan mulai belajar tentang keadaan orang lain. Kecerdasan emosi dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui beberapa pelatihan diantaranya; pelatihan asertivitas dan empati (Hadi & Suroso, 2014).

4. Kecerdasan Emosi dalam Perspektif Islam

Menurut sudut pandang islam, emosi sama dengan nafsu yang di anugerahkan oleh Allah SWT. Nafsu bisa membuat seseorang menjadi lebih baik dan lebih buruk (Mualifah, 2004). Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Hal ini selaras dengan ajaran islam bahwa Allah memerintahkan umat-Nya untuk menguasai, mengendalikan, dan mengontrol emosi-emosi yang ada di dalam tubuh seseorang. Allah selalu menganjurkan umat-Nya untuk selalu berada di jalan yang benar. Wahyu Allah melalui Nabi Muhammad SAW dalam bentuk Al-Qur'an telah mengajarkan manusia untuk mencapai kesuksesan hidup. Al Qur'an adalah kitab pemberi

petunjuk bagi umatnya untuk tetap berada di jalan yang lurus sebagaimana firman-Nya pada surat Al Isra' ayat 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۝

Artinya: “*Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*” Qs. Al-Isra' (17):9

Petunjuk dari Allah bertujuan untuk mensejahterakan dan memberi kebahagiaan bagi umat-Nya. Banyak ayat didalam Al Qur'an yang memiliki makna mengenai ajaran agar seseorang senantiasa meningkatkan keimanan, berada dalam jalan yang benar, sabar, optimis, selalu memiliki harapan, dan tidak mudah putus asa. Seseorang yang paling tinggi dalam kecerdasan emosinya adalah orang-orang yang sabar. Ketika seseorang memiliki keimanan yang baik, maka dapat mencerdaskan emosi seseorang. Keimanan yang sesungguhnya ialah ketika seseorang bisa

bermanfaat bagi semua orang bukan hanya kepada dirinya dan kepada Allah.

Kecerdasan emosi berperan penting dalam menentukan eksistensi dan martabat manusia di hadapan Allah. Manusia merupakan satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang mampu membina dirinya dengan nilai dan moral. Menurut Al Ghazali dorongan-dorongan emosional disebut juga dengan ghadab dan syahwat. Ghadab berarti kecenderungan negatif yang merugikan. Syahwat kecenderungan positif yang menguntungkan. Menurut Al Ghazali kemampuan mengendalikan emosi ditentukan oleh daya kalbu dengan bantuan akal. Seseorang mampu mengendalikan emosi apabila akal mampu menundukkan nafsu, syahwat, dan ghadab yang ada pada dirinya. Untuk memiliki kecerdasan emosi yang baik perlu membiasakan diri dengan akhlak yang baik dan ingat dengan Allah (Fikra, 2005).

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan rasa nyaman, perasaan saling menghargai, perhatian, dan memberikan bantuan serta diterima oleh orang lain (Sarafino, 2011). Sedangkan menurut Lahey (2007) dukungan sosial merupakan sebuah peran yang dilakukan oleh seseorang dimana peran tersebut dapat berupa nasehat, bantuan, dan menceritakan masalah yang dihadapinya.

Dukungan sosial adalah relasi formal maupun informal antara seseorang dengan orang lain didalam lingkungannya (Yuliani, 2002). Dukungan sosial dapat berupa berbagai macam dukungan yang didapat seseorang dari keluarga, teman, serta orang-orang terdekat. Dukungan sosial erat kaitannya dengan keuntungan yang didapat oleh seseorang ketika melakukan interaksi dengan orang lain dan bisa meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi permasalahan (Corsini, 2010). Dukungan sosial merupakan suatu bentuk dukungan yang diberikan oleh orang lain, bisa berupa nasehat, perhatian, ataupun financial, sehingga individu merasa disayangi, dihargai,

dihormati, serta mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitar (Majrika, 2018). Dukungan sosial adalah dukungan yang berasal dari seseorang untuk orang-orang yang berada di kehidupannya atau berbeda dari lingkungan sosialnya berupa kasih sayang, perhatian, penghargaan, dan cinta (Kuncoro, 2002).

Dollard dan Miller (2001) berpendapat jika dorongan terbagi menjadi 2 (dua), yaitu dorongan primer dan dorongan sekunder. Dorongan primer adalah dorongan yang berupa kebutuhan fisiologis seperti sandang dan pangan. Sedangkan dorongan sekunder adalah kebutuhan dorongan bersifat sosial. Menurut Jhonson (1991) dukungan sosial adalah dukungan orang lain yang dapat membuat seseorang menjadi semangat, merasa disayangi, serta bisa memberikan bantuan ketika dibutuhkan dan dapat meringankan beban yang sedang dirasakan. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk kenyamanan yang diberikan oleh keluarga dan teman-teman sekitar (Baron dan Bryne, 2005).

Dukungan sosial adalah keyakinan individu atas ketersediaan dari *support* keluarga, teman, dan orang-orang sekitar yang ada ketika seseorang tersebut

memerlukan bantuan (Oimet dan Harley, 2010). Dukungan sosial dapat menjadi positif jika seseorang merasakan manfaat dari dukungan yang diterimanya. Ketika seseorang merasakan dukungan yang diterimanya tidak bermanfaat dan tidak berguna maka seseorang tersebut mempersepsi dukungan yang diterima dukungan negative. Menurut Smet (1994) Dukungan sosial mengarah pada persepsi seseorang tentang rasa nyaman, peduli, penghargaan, dan bantuan yang diterimanya dari orang lain. Seseorang membutuhkan dukungan sosial untuk mengurangi dampak negative yang dirasakan agar dapat mengurangi afek negatif yang dirasakan (Tiaranita, dkk, 2018: 105)

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu pemberian dukungan yang dapat menimbulkan rasa nyaman, ketenangan, serta perubahan yang ada dalam diri seseorang. Karena setiap individu pada hakekatnya membutuhkan dukungan baik secara moral maupun material agar dapat memberi motivasi sehingga menjadi individu yang lebih baik.

2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino (2011) dibagi menjadi empat dimensi diantaranya;

1. Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan dukungan mengenai berbagai emosi antar individu dalam bentuk kepedulian, perhatian dan empati ketika menghadapi masalah, dan memberikan rasa aman pada seseorang yang merasa tertekan, sehingga seseorang tersebut merasa nyaman, dihargai, dicintai, serta diperhatikan. Dukungan emosional bisa berupa pemberian perhatian, kasih sayang serta bersedia mendengar apa masalah dan keluh kesah individu yang bersangkutan.

2. Dukungan instrumental

Dukungan nyata atau dukungan instrumental merupakan dukungan langsung yang berupa pemberian berupa meluangkan waktu, memberikan bantuan materil, memberikan pinjaman uang saat membutuhkan, memberikan pekerjaan, serta bisa juga fasilitas transportasi ataupun akomodasi.

3. Dukungan informasi

Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi seseorang untuk menangani suatu permasalahan (Bukhori, 2012: 7). Informasi yang diberikan bisa dalam bentuk nasehat, pengarahan, maupun informasi yang sesuai dengan kebutuhan.

4. Dukungan Penghargaan.

Memberikan penilaian terhadap seseorang dengan cara memberikan penghargaan dan penilaian atas apa yang dicapai. Pemberian penghargaan dapat berupa ungkapan positif ataupun dorongan untuk terus maju pada seseorang yang memerlukan dukungan.

5. Dukungan kelompok

Dukungan kelompok merupakan dukungan yang berupa keikutsertaan, keterlibatan, dan memberikan pengakuan sebagai bagian dari kelompok yang mempunyai tujuan serta minat dalam bidang yang sama.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Stanley (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial diantaranya adalah :

a. Kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi dukungan sosial. Kebutuhan fisik dapat

berupa pakaian, tempat tinggal, serta makanan. Kebutuhan fisik yang belum terpenuhi dari seseorang, akan membuat seseorang tersebut kurang mendapatkan dukungan sosial dari orang lain.

b. Kebutuhan psikis

Kebutuhan psikis adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Kebutuhan psikis dapat berupa rasa ingin tahu, rasa aman, dan membutuhkan bantuan orang lain. Ketika seseorang sedang mengalami suatu masalah yang ringan ataupun berat, maka seseorang akan meminta bantuan orang lain untuk mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang sekitar sehingga seseorang tersebut merasa di sayangi, dihargai, serta dipedulikan.

c. Kebutuhan sosial

Seseorang yang senang bersosialisasi dan berkomunikasi akan mudah dikenal oleh masyarakat. Orang bersosial cenderung mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Maka sebuah pengakuan dari lingkungan sangat penting, karena untuk mendapatkan sebuah penghargaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial ialah ada atau tidaknya sumber yang dipercaya, ada

atau tidaknya empati terhadap kebutuhan orang lain, memiliki relasi yang erat dengan lingkungan, penerimaan yang baik, dan persepsi orang lain terhadap dirinya (Sarafino, 1990).

4. Dukungan Sosial dalam Perspektif Islam

Menurut sudut pandang islam, dukungan sosial merupakan. Seperti firman Allah yang terdapat dalam surat Ad-dhuha ayat 1-3

وَالضُّحَىٰ
وَ اللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۗ
مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

Artinya: “*Demi waktu matahari sepenggalahan naik, Dan demi malam apabila telah sunyi, .*”

Melalui ayat ini Allah SWT memberitahukan bahwa Allah selalu bersama dengan Rasulullah dan tidak akan pernah meninggalkannya. Karena sebelumnya kaum musyrik menuduh bahwa Rasulullah merasa sedih, kesepian, dan sendiri karena Allah telah meninggalkannya. Kesepian yang Rasulullah rasakan dijawab dengan ayat ketiga dalam surat Ad-dhuha yang memiliki kandungan ayat mengenai bentuk *network support* yang diberikan oleh Allah untuk Rasulullah. Network support merupakan dukungan yang seseorang merasa berada di bagian dari

kelompok tersebut (Whelan,1993). Interaksi yang dilakukan dengan lingkungan terdekat khususnya dengan orang yang dipercaya dapat meningkatkan perasaan aman, rasa kekeluargaan, dan rasa hangat dalam bersosialisasi, sehingga dapat mengurangi rasa cemas dan khawatir.

Interaksi sosial sangat memiliki pengaruh dalam perkembangan kepribadian dan perilaku sosial yang baik (Arlotas, 2019). *Network support* bisa membantu meningkatkan *sense of belonging* dan mengurangi kesendirian pada seseorang. Dapat disimpulkan bahwa *networking* yang diberikan Allah SWT kepada Rasulullah merupakan tanda keberadaan Allah yang selalu berada didekat Rasulullah dan keberadaan orang-orang disekitar Rasulullah yang selalu melindunginya. Manfaat yang di dapatkan oleh Rasulullah melalui dukungan sosial ialah meningkatnya *psychological well being*, hatinya menjadi lebih tenang, permasalahan menjadi lebih ringan. Allah juga memerintahkan Rasulullah untuk memberikan dukungan sosial kepada orang-orang sekitar, khususnya kepada anak yatim dan fakir miskin (Arlotas, 2019).

D. Hubungan Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Kecerdasan emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memberi motivasi pada diri sendiri, bertahan dalam situasi yang gagal, mengendalikan emosi, menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Goleman, 2003). Seseorang dengan kecerdasan emosi yang baik akan mendapatkan dampak positif dalam berbagai bidang kehidupan (Masruroh, 2018). Menurut Goleman (2003) aspek-aspek yang mempengaruhi kecerdasan emosi ada lima di antaranya adalah mengenali emosi diri dan mengelola emosi, seseorang yang dapat mengenali emosi dan dapat mengelola emosinya dengan baik cenderung akan melihat suatu permasalahan dari sisi positif.

Orang tua bisa dikatakan memiliki tingkat kecerdasan emosi yang baik ketika orang tua dapat mengenali diri, mampu mengungkapkan emosi yang dimilikinya dengan baik, mampu mengendalikan perasaan serta mengungkapkan emosi yang sedang

dialami sehingga hubungan dengan anak maupun orang lain dapat terjalin dengan baik (Masrurroh, 2018).

Orang tua yang menerima kondisi anak akan memperhatikan perkembangan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak (Cahyani, 2015). Selain itu orang tua juga harus bisa mengelola emosinya dengan baik. Orang tua yang bisa mengelola emosi dengan baik akan terampil menampilkan emosinya akan mudah untuk berkomunikasi dan akan meningkatkan hubungan dengan orang sekitar maupun dengan anak. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Illahi & Sari (2017:176-179) Seseorang yang mampu memahami emosi yang ada dalam dirinya secara langsung akan menjalin komunikasi yang baik. Ketika orang tua mampu mengontrol emosinya dengan baik, maka orang tua tidak marah di depan anak, dan berusaha menerima keadaan anak (Ziyada, 2018). Akan tetapi banyak dari orang tua yang belum bisa mengelola emosinya dengan baik.

Orang tua yang belum bisa mengelola emosinya dengan baik, orang tua cenderung mengalami stres, kurang bisa untuk mengontrol emosinya, dan tidak merawat anak dengan penuh kasih sayang. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ardilla & Herdiana (2013) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus adalah tidak adanya gangguan emosi berat yang dimiliki oleh orang tua. Orang tua yang mempunyai emosi yang stabil cenderung lebih sabar dan bisa menerima keadaan anak dengan senang hati.

Menurut Brillihart (1986) faktor penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus adalah kecerdasan emosi, hal ini dikarenakan kemampuan untuk mengontrol emosi dan memberi motivasi pada diri sendiri berperan penting pada tercapainya penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus. Hal serupa juga diungkapkan oleh Eliyanto & Hendriani (2013) bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan penerimaan ibu. Dengan kata lain semakin baik kecerdasan emosi yang dimiliki orang tua maka akan semakin baik pula tingkat penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Ziyada, 2018). Begitupun sebaliknya ketika orang tua mempunyai kecerdasan emosi yang cenderung kurang baik maka

tingkat penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga cenderung kurang baik.

Selain itu Hurlock (2006) juga mengatakan beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua adalah tidak adanya kendala dalam lingkungan atau mendapatkan *support* dari lingkungan dan sikap sosial yang sesuai. Tidak ada hambatan lingkungan dapat juga disebut sebagai mendapatkan dukungan sosial (Prayitna, 2010). Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang positif antara dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus. selain itu menurut Rochmawati (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua pada anak autis adalah dukungan keluarga, kemampuan finansial keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan orang tua, status pernikahan, respon masyarakat sekitar, usia orang tua, dan biaya penunjang terapi untuk anak. Dukungan sosial adalah relasi formal maupun informal antara seseorang dengan orang lain didalam lingkungannya (Yuliani, 2002). Keuntungan yang didapatkan seseorang ketika melakukan interaksi sosial dengan orang lain adalah

dapat meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah (Corsini, 2010).

Menurut Sarafino (2011) dukungan sosial terbagi menjadi lima diantaranya dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan penghargaan, serta dukungan kelompok. Sehingga orang tua yang mendapatkan dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan penghargaan, dan dukungan kelompok akan memiliki semangat dan selalu menerima suatu permasalahan yang sedang dihadapi khususnya ketika di karuniai anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, sahabat, tetangga dan dokter yang menangani anak (Lestari, 2017).

Dukungan dari lingkungan yang didapatkan orang tua dapat berupa dukungan yang fisik dan psikis, sehingga membuat orang tua akan lebih menerima keadaan anak. Ketika lingkungan sekitar menerima keadaan anak, orang tua pasti merasa senang dan merasa dipedulikan. Semakin banyak dukungan sosial yang

didapatkan oleh orang tua maka penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus juga akan semakin baik (Puspita, 2018).

Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, dan orang-orang sekitar akan memiliki tingkat penerimaan yang baik, begitu pula sebaliknya orang tua yang tidak menerima dukungan dari keluarga dan teman cenderung memiliki tingkat penerimaan yang kurang baik. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, dkk (2018) yang menemukan bahwa semakin banyak dukungan yang di dapatkan oleh orang tua maka semakin baik tingkat penerimaan orang tua.

Selanjutnya Fitria (2019) dalam penelitiannya yang meneliti tentang “pengaruh kecerdasan emosi, dukungan sosial, dan rasa syukur terhadap penerimaan orang tua pada anak dengan kebutuhan khusus” menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi, dukungan sosial, rasa syukur, dan penerimaan orang tua, sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini juga ada hubungan

antara kecerdasan emosi, dukungan sosial dan penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus.

Menurut Hurlock (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi delapan diantaranya, pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya kendala dalam lingkungan atau mendapatkan dukungan dari lingkungan, sikap sosial yang sesuai, tidak adanya stres emosional, pengaruh keberhasilan yang di alami, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak adanya stres emosional berarti seseorang tersebut memiliki pengelolaan emosi yang baik. Pengelolaan emosi yang baik dapat terjadi ketika seseorang memiliki kecerdasan emosi yang baik (Thohari, 2006). Kemudian faktor tidak adanya hambatan lingkungan/ mendapatkan dukungan dari lingkungan berarti

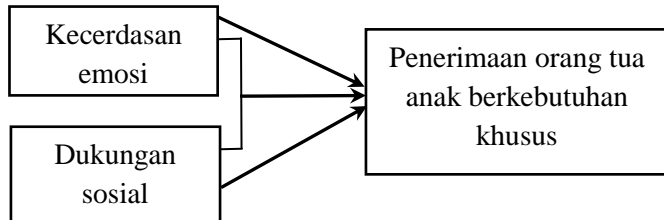
Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas dapat diasumsikan bahwa orang tua yang mempunyai kecerdasan emosi dan dukungan sosial yang baik akan memiliki tingkat penerimaan yang baik. Karena orang tua yang memiliki tingkat kecerdasan

emosi yang baik akan Memiliki penerimaan yang baik ketika memiliki anak berkebutuhan khusus (Ziyada, 2018). Orang tua yang memiliki emosi yang stabil cenderung lebih sabar dan bisa menerima keadaan anak dengan senang hati. Semakin banyak dukungan sosial yang diterima oleh orang tua maka semakin baik pula penerimaan yang dimiliki orang tua anak berkebutuhan khusus (Puspita, 2018). Begitu juga sebaliknya orang tua yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tergolong rendah dan cenderung kurang mendapatkan dukungan sosial, akan memiliki tingkat penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang cenderung kurang baik.

Penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus sangat berpengaruh terhadap kondisi anak. Ketika orang tua menerima keadaan anak, orang tua memberikan perhatian, cinta, kasih sayang, mengasuh anak dengan rasa bahagia (Cahyani, 2015). Anak yang diterima akan memiliki jiwa bersosialisasi yang baik, secara emosi stabil dan gembira dengan begitu akan terbentuk ikatan emosional antara anak dan orang tua yang baik (Kosasih & Virlia, 2016).

Gambar 1.1

Keterkaitan Antar Variabel Penelitian



E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, dan landasan teori yang sudah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah;

- H₁: Terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosi dengan penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di Sd Suryo Bimo Kresno Semarang.
- H₂: Terdapat pengaruh yang positif antara dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di Sd Suryo Bimo Kresno Semarang.
- H₃ : Terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di Sd Suryo Bimo Kresno Semarang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang datanya diperoleh langsung dari lapangan (Riyanto & Hartmawan, 2020: 4). Dengan hal tersebut maka peneliti melakukan penyebaran skala kepada subjek melalui media *googleform* untuk mendapatkan informasi dan data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang empiris dimana dalam pengumpulan datanya menggunakan angka, maupun penafsiran terhadap data tersebut juga menggunakan angka, serta penyajian data yang bersifat kuantitatif (Siyoto & Sodik, 2015: 19).

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yang diantaranya satu variabel dependen (Y) dan dua variabel independen (X). Adapun variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Variabel Dependen (Y) = Penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus

Variabel Independen (X1) = Kecerdasan emosi

Variabel Independen (X2) = Dukungan Sosial

2. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus merupakan sikap orang tua terhadap anak dalam bentuk kasih sayang, berupa komunikasi yang baik dengan anak, perhatian, rasa aman, serta agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan menerima keadaan anak dari segi kelebihan dan kekurangannya.

Variabel penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus diukur dengan skala yang dibuat oleh peneliti

berdasarkan indikator yang telah dikemukakan Hurlock (1995) yang terdiri dari delapan aspek yaitu terlibat dengan anak, memperhatikan rencana dan cita-cita anak, menunjukkan kasih sayang, berbicara baik dengan anak, menerima anak sebagai seorang individu, memberikan bimbingan dan semangat, memotivasi, memberikan teladan, tidak menuntut secara berlebihan. Semakin tinggi skor skala penerimaan orang tua maka akan semakin baik juga penerimaan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

2. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasan yang dimiliki dengan tujuan mengelola kehidupan emosionalnya, serta menjaga kestabilan emosi dan mengekspresikan emosinya melalui ketrampilan kesadaran diri, mengendalikan diri, motivasi diri, empati, dan ketrampilan sosial. Variabel kecerdasan emosi diukur dengan skala kecerdasan emosi yang telah dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan indikator yang dari teori Goleman (2002), yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain,

dan bekerja sama dengan orang lain. Semakin tinggi skor kecerdasan emosi yang didapatkan menandakan bahwa semakin tinggi pula kecerdasan emosi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan maka semakin rendah pula tingkat kecerdasan emosi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

3. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah rasa kepedulian, saling menolong, dicintai dan mencintai, serta dihargai oleh orang lain di lingkungannya. Variabel dukungan sosial diukur dengan skala dukungan sosial yang telah dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan indikator dari teori Sarafino (2011) yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan penghargaan, dan dukungan kelompok. Semakin tinggi skor dukungan sosial yang didapatkan menandakan bahwa semakin tinggi pula dukungan sosial yang diterima oleh orang tua anak berkebutuhan khusus. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan maka semakin sedikit dukungan sosial yang

didapatkan oleh orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

C. Sumber dan Jenis Data

Data berperan penting dalam proses penelitian. Data adalah sekumpulan keterangan tentang suatu hal yang menjadi sumber untuk mencapai tujuan tertentu (Fatihudin, 2015: 116). Penelitian ini menggunakan jenis data primer. Data primer yaitu jenis data yang diperoleh langsung dari sumbernya (Riyanto & Mohyi, 2020: 80). Data primer dalam penelitian ini didapatkan langsung dari responden melalui skala penelitian. Skala merupakan prosedur untuk memperoleh data dengan alat ukur atau konsep psikologis yang dapat menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2013). Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus, skala kecerdasan emosi, dan skala dukungan sosial. Sedangkan responden yang mengisi skala tersebut adalah orang tua anak berkebutuhan khusus di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SD Suryo Bimo Kresno Semarang, yang terletak di jalan Borobudur Barat XII RT. 12 RW. 13 Kelurahan Purwoyoso, Ngaliyan, Semarang. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan seluruh siswa yang bersekolah di SD Suryo Bimo Kresno termasuk ke dalam anak-anak berkebutuhan khusus. Anak yang sekolah di lembaga ini memiliki latar belakang, karakteristik, dan gangguan atau kelainan yang diderita berbeda-beda, diantaranya yaitu tuna wicara, tuna rungu, tuna grahita, tuna grahita sedang, autisme, hiperaktif, dan kesulitan belajar. Banyak dari orang tua yang anaknya bersekolah di SD Suryo Bimo Kresno mengalami stress, karena harus menyesuaikan keadaan dimana anaknya termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan menggunakan media online berupa *gooleform* yang disebarakan melalui Group *WhatsApp* Orang tua wali murid.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2021.

E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang akan dijadikan target penelitian (Riyanto & Hatmawan, 2020: 11). Selain itu populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang peneliti tetapkan untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya, wilayah ini terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu (Tungga A. Dkk, 2014: 79).

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh orang tua siswa SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang berjumlah 42 orang. Alasan peneliti mengambil populasi di SD Suryo Bimo Kresno karena setelah peneliti melakukan studi pendahuluan, ternyata banyak dari orang tua siswa yang belum bisa menerima keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD

Suryo Bimo Kresno Semarang. Berikut merupakan rincian jumlah orang tua siswa SD Suryo Bimo Kresno Semarang:

Tabel 3.1. Jumlah Orang Tua Siswa SD Suryo Bimo Kresno Semarang

Kelas	Jumlah Orang Tua
1	6
2	8
3	8
4	7
5	6
6	7
Total	42

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat merepresentasikan populasi dan diteliti sesuai prosedur tertentu (Siyoto & Sodik, 2015: 55-56). Sampel yang didapat dari populasi harus *representative* (mewakili), karena sampel yang mewakili, dan kesimpulan yang didapatkan dapat mewakili populasi (Sugiyono, 2018: 137).

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh*, yakni teknik

pengambilan sampel dimana semua anggota populasi diambil sebagai sampel (Sugiyono, 2009). Penelitian terhadap populasi dibawah 100 sebaiknya dilakukan melalui *sampling jenuh*, sehingga semua populasi dapat dijadikan sampel sebagai subyek penelitian atau responden yang memberikan informasi (Sugiyono, 2018: 146). Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang berjumlah 42 orang.

Orang tua siswa dijadikan sebagai sampel penelitian, karena orang tua berperan sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Orang tua yang menerima keadaan anak akan memberikan kasih sayang secara penuh kepada anak dan anak akan mempunyai tingkat percaya diri yang baik, serta akan membantu perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan skala penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus, skala kecerdasan emosi, dan skala dukungan sosial dengan

menggunakan skala likert. Skala likert (*likert scale*), yaitu bentuk skala yang banyak digunakan oleh peneliti untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi atau keadaan sosial lainnya (Riyanto & Hatmawan, 2020: 24). Skala likert dalam pengukuran sikap dapat dilakukan dengan bentuk pernyataan positif (*favourable*) atau pernyataan negatif (*unfavourable*) dan diberikan skor sebagai berikut:

Tabel 3.2. Skor Skala Likert

Jawaban Pernyataan/Pertanyaan	Skor <i>Favourable</i>	Skor <i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Validitas isi skala untuk menjamin aspek yang diukur diperlihatkan dalam *blue print* sebagai berikut :

1. Skala Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Variabel penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus diukur melalui skala yang disusun

oleh peneliti sesuai dengan indikator yang telah dikemukakan oleh Hurlock (1995), yaitu terlibat dengan anak, memperhatikan rencana dan cita-cita anak, menunjukkan kasih sayang, berbicara baik dengan anak, menerima anak sebagai seorang individu, memberikan bimbingan dan semangat, memotivasi, memberikan teladan, tidak menuntut secara berlebihan.

Tabel 3.3. Blue Print Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Terlibat dengan anak	Ikut serta dengan kegiatan anak	1, 17	9,25	8
		Memenuhi kebutuhan anak untuk mengekspresikan perasaannya	33, 49	37, 59	
2.	Memperhatikan rencana dan	Membantu anak menyalurkan hobi	2,18	10,26	8

	cita-cita anak	dan bakat yang dimiliki anak			
		Mendukung cita-cita anak	34, 50	38, 61	
3.	Menunjukkan kasih sayang	Menerima kondisi fisik dan psikis anak	3,19	11, 27	8
		Merawat anak dengan penuh kasih sayang	35, 51	39, 60	
4.	Berbicara baik dengan anak	Berbicara dengan nada yang halus	4, 20	12, 28	8
		Mendengarkan keluhan kesah anak	45, 53	41, 63	
5.	Menerima anak sebagai individu	Tidak membandingkan anak dengan anak lain	5, 21	13, 29	8
		Memahami keunikan yang dimiliki anak	36, 54	40, 57	

6.	Memberikan bimbingan dan motivasi	Memberikan pengarahan kepada anak	6, 22	14,30	8
		Memberikan semangat kepada anak	46, 55	42, 64	
7.	Memberikan teladan	Memberikan contoh perilaku yang baik.	7, 23	15, 31	8
		Memberikan contoh bersikap dan bersifat yang baik kepada orang lain.	47, 56	43, 62	
8.	Tidak menuntut secara berlebihan	Tidak memaksakan kehendak orang tua kepada anak	8, 24	16, 32	8
		Paham akan kondisi anak	48, 52	44, 58	
Total			32	32	64

2. Skala Kecerdasan Emosi

Variabel kecerdasan emosi diukur dengan skala kecerdasan emosi sesuai indikator dari Goleman (2002), yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan bekerja sama dengan orang lain.

Tabel 3.4. Blue Print Kecerdasan Emosi

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Mengenali emosi diri	Mengenal dan merasakan emosi yang dirasakan sendiri	1, 11	6, 16	12
		Kemampuan memantau dan memahami perasaan	21,31	26,41	
		Memahami sebab dan akibat munculnya suatu perasaan	36,51	46,56	
2.	Mengelola emosi	Menoleransi perasaan	2, 12	7,17	12

		Memiliki perasaan yang positif.	22,34	27,44	
		Mengeluarkan amarah dengan cara yang tepat	39,54	47,60	
3.	Memotivasi diri	Dapat mengendalikan diri sendiri.	3,13	8, 18	12
		Optimis dalam segala keadaan.	23,32	28,43	
		Memiliki konsentrasi terhadap sesuatu yang dihadapi.	37,52	48,57	
4.	Mengenali emosi orang lain	Dapat menerima pendapat orang lain.	4, 14	9, 19	12
		Memiliki empati terhadap orang lain	24,55	29,42	
		Mampu mendengarkan dan memahami orang lain.	35,40	50, 9	
5.	Membina hubungan	Menyelesaikan persoalan dengan orang lain	5, 15	10,20	12

		Berkomunikasi yang baik dengan orang lain.	25,33	30,45	
		Mempunyai perhatian terhadap orang lain.	38,53	49,58	
Total			30	30	60

3. Skala Dukungan Sosial

Variabel dukungan sosial diukur dengan skala dukungan sosial. Item yang disusun disesuaikan dengan indikator yang dikemukakan oleh Sarafino (2011) yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan penghargaan, dan dukungan kelompok.

Tabel 3.5. Blue Print Dukungan Sosial

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Dukungan emosional	Perhatian	1,11	6, 16	8
		Empati dan kasih sayang	21, 31	26, 37	

2.	Dukungan instrumental	Memberikan bantuan dalam bentuk materi	2,12	7,17	8
		Memberikan bantuan dalam bentuk tindakan	22, 36	27, 32	
3.	Dukungan informasi	Membantu untuk memecahkan masalah	3,13	8,18	8
		Memberikan nasehat ataupun solusi	23, 33	28, 38	
4.	Dukungan penghargaan	Mendapatkan penghargaan	4, 14	9,19	8
		Selalu memandang orang lain sebagai individu yang positif.	24, 40	29, 34	
5.	Dukungan kelompok	Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	5, 15	10,20	8
		Memberikan rasa kebersamaan terhadap kelompok	25, 35	30, 39	
Total			20	20	40

G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Uji Validitas Isi

Validitas merupakan pernyataan sejauh mana suatu skala dapat mengukur apa yang ingin diketahui (Azwar, 2015). Uji validitas ini ditentukan berdasarkan korelasi antar skor yang diperoleh dalam setiap item pernyataan dengan cara mengetahui skor total itemnya. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji validitas isi, yaitu uji yang menunjukkan aitem dalam skala psikologi dapat mengukur sesuatu yang akan diukur (Saifudin, 2020:158).

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS 2.6 *for windows*, dengan kriteria sebuah butir skala dapat dianggap valid apabila nilai koefisien korelasi $>0,3$, begitupun sebaliknya apabila nilai koefisien validitas yang dihasilkan $<0,3$ maka skala pengukuran yang dibuat dikategorikan tidak valid (Azwar, 1992). Jika skor item mempunyai korelasi positif yang signifikan, maka item tersebut bisa dijadikan sebagai indikator dalam mengukur variabel tersebut.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas menurut Azwar (2015) yaitu suatu pengukuran yang dapat menghasilkan data yang mempunyai tingkat konsistensi tinggi. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama akan didapatkan hasil yang relatif sama jika diujikan kembali, atau mengukur konsistensi jawaban. Reliabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Alpha Cronbach* (Azwar, 2015). Pengujian reliabilitas menggunakan bantuan SPSS 26 *for windows*, dengan melihat skor yang didapatkan pada *Alpha Cronbach*. Suatu variabel dapat dikatakan reliabel apabila angka koefisien reliabilitas yang didapatkan menggunakan $> 0,6$ dan sebaliknya jika $< 0,6$ maka tidak reliabel (Sujerweni, 2014).

H. Hasil Uji Coba Alat Ukur

1. Validitas Alat ukur

a) Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Skala penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus yang digunakan pada uji coba berjumlah 64 aitem. Responden dalam uji coba penelitian ini yaitu

orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang berjumlah 30 orang yang disebar luaskan melalui media sosial menggunakan *googleform*. Hasil try out uji validitas skala penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus terdapat 5 aitem yang dinyatakan gugur karna nilai $r < 0,30$. Adapun aitem yang gugur merupakan aitem dengan nomor. 2, 8, 9, 58, 61. Berdasarkan hasil try out tersebut maka blueprint yang akan digunakan dalam penelitian ini selanjutnya adalah sebagai berikut:

*Tabel 3.6 Aitem Skala Penerimaan Orang Tua ABK
Setelah Try Out*

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Terlibat dengan anak	Ikut serta dengan kegiatan anak	1, 17	25	7
		Memenuhi kebutuhan anak untuk mengekspresikan perasaannya	33, 49	37, 58	
2.	Memperhatikan rencana dan cita-cita anak	Membantu anak menyalurkan hobi	18	10,26	6

		dan bakat yang dimiliki anak			
		Mendukung cita-cita anak	34, 50	38	
3.	Menunjukkan kasih sayang	Menerima kondisi fisik dan psikis anak	3,19	8, 11	8
		Merawat anak dengan penuh kasih sayang	35, 51	27, 39	
4.	Berbicara baik dengan anak	Berbicara dengan nada yang halus	4, 20	12, 28	8
		Mendengarkan keluh kesah anak	45, 53	41,59	
5.	Menerima anak sebagai individu	Tidak membandingkan anak dengan anak lain	5, 21	13, 29	8
		Memahami keunikan yang dimiliki anak	36, 54	40, 57	
6.	Memberikan	Memberikan	6, 22	2,14	8

	bimbingan dan motivasi	pengarahan kepada anak			
		Memberikan semangat kepada anak	46, 55	30, 42	
7.	Memberikan teladan	Memberikan contoh perilaku yang baik	7, 23	9, 15	8
		Memberikan contoh bersikap dan bersifat yang baik kepada orang lain.	47, 56	31, 43	
8.	Tidak menuntut secara berlebihan	Tidak memaksakan kehendak orang tua kepada anak	24, 48, 52	16, 32	6
		Paham akan kondisi anak	48, 52	44	
Total			30	29	59

b) Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi yang digunakan pada uji coba berjumlah 60 aitem. Responden dalam uji coba penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang berjumlah 30 orang yang disebar luaskan melalui media sosial menggunakan *googleform*. Hasil try out uji validitas skala kecerdasan emosi terdapat 8 aitem yang dinyatakan tidak valid karna nilai $r < 0,30$. Adapun aitem yang gugur merupakan aitem dengan nomor. 4, 5, 6, 11, 12, 21, 25, 51. Berdasarkan hasil try out tersebut maka blueprint yang akan digunakan dalam penelitian ini selanjutnya adalah sebagai berikut:

*Tabel 3.7 Aitem Skala Kecerdasan Emosi
Setelah Try Out*

NO	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Mengenali emosi diri	Mengenal dan merasakan emosi yang dirasakan sendiri	1	16	8
		Kemampuan memantau dan memahami perasaan	31	26, 41	

		Memahami sebab dan akibat munculnya suatu perasaan	36	46, 51	
2.	Mengelola Emosi	Menoleransi perasaan	2	7,17	11
		Memiliki perasaan yang positif	5, 22	21,27	
		Mengeluarkan amarah dengan cara yang tepat.	34,39	44, 47	
3.	Memotivasi Diri	Dapat mengendalikan diri sendiri	3,13	6, 8	12
		Optimis dalam segala keadaan.	23, 32	18, 28	
		Memiliki konsentrasi terhadap sesuatu yang dihadapi.	37, 52	43, 48	
4.	Mengenali emosi orang lain	Dapat menerima pendapat orang lain.	11	9, 12	11
		Memiliki empati	14, 24	19, 29	

		terhadap orang lain			
		Mampu mendengarkan dan memahami orang lain.	35, 40	42, 50	
5.	Membina hubungan	Menyelesaikan persoalan dengan orang lain.	4, 15	10,20	10
		Berkomunikasi yang baik dengan orang lain.	33	25, 30	
		Mempunyai perhatian terhadap orang lain	38	45, 49	
Total			23	29	52

c) Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial yang digunakan pada uji coba berjumlah 40 aitem. Responden dalam uji coba penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang berjumlah 30 orang yang disebar luaskan melalui media sosial menggunakan *googleform*. Hasil try out uji validitas skala dukungan

sosial terdapat 3 aitem yang dinyatakan tidak valid karena nilai $r < 0,30$. Adapun aitem yang gugur merupakan aitem dengan nomor. 13, 34, 40. Berdasarkan hasil try out tersebut maka

blueprint yang akan digunakan dalam penelitian ini selanjutnya adalah sebagai berikut:

*Tabel 3.8 Aitem Skala Dukungan Sosial
Setelah Try Out*

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Dukungan emosional	Perhatian	1,11	6, 16	8
		Empati dan kasih sayang	21, 31	26, 37	
2.	Dukungan instrumental	Memberikan bantuan dalam bentuk materi	2,12	7,17	8

		Memberikan bantuan dalam bentuk tindakan	22, 36	27, 32	
3.	Dukungan informasi	Membantu untuk memecahkan masalah	3,23	8,3	7
		Memberikan nasehat ataupun solusi	33	18, 28	
4.	Dukungan penghargaan	Mendapatkan penghargaan	4, 14	9,19	6
		Selalu memandang orang lain sebagai individu yang positif.	24	29	
5.	Dukungan kelompok	Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	5, 15	10, 20	8

		Memberikan rasa kebersamaan terhadap kelompok	25, 35	30, 34	
Total			18	19	37

2. Reliabilitas Alat Ukur

1. Tabel Perolehan Reliabilitas Skala Penerimaan Orang tua anak berkebutuhan khusus

Tabel 3.9 Perolehan Nilai Reliabilitas Skala Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.967	59

2. Tabel perolehan reliabilitas skala kecerdasan emosi

Tabel 3.10 Perolehan Nilai Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.980	52

3. Tabel perolehan reliabilitas skala dukungan emosi

*Tabel 3.11 Perolehan Nilai Reliabilitas
Skala Dukungan Sosial.*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.977	37

Berdasarkan hasil uji Reliabelitas yang telah dilakukan oleh peneliti, *Alpha Cronbach's* 0,967 untuk skala penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus, 0,980 untuk skala kecerdasan emosi dan 0,977 untuk skala dukungan sosial. Maka ketiga variabel tersebut dinyatakan reliabel karena skor koefisien *Cronbach's Alpha* ≥ 0.6 .

I. Teknik analisis data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Umumnya pada model regresi nilai

residual berdistribusi secara normal. Metode uji normalitas data dilakukan dengan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* (Priyatno, 2012: 144). Dalam penelitian ini akan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*, yaitu jika nilai signifikansi $>0,05$ maka residual berdistribusi normal sedangkan apabila signifikansinya $<0,05$ maka residual tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menguji metode regresi apakah diantara variabel dependen (X) dan variabel independen (Y) terdapat hubungan linier (Siregar, 2014). Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05 untuk menguji linearitas dua variabel. Gunawan (2020:63) Antara variabel dependen (X) dan variabel independen (Y) dikatakan memiliki hubungan yang linear jika signifikansi (*linearity*) $p < 0,05$ dan pada *Deviation From Linearity* dikatakan signifikan jika $p > 0,05$, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel independen dengan variabel dependen.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk melihat hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Umumnya pada suatu persamaan regresi tidak terdapat hubungan yang berarti pada variabel bebas (Riyanto & Hartmawan, 2020:139). Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat dilihat dengan cara melihat nilai *tolerance*. Pada penelitian ini menggunakan menggunakan nilai *tolerance*. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas sedangkan apabila nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas. (Purnomo, 2017: 121).

d. Uji Hipotesis

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif noneksperimen dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang bertujuan untuk mengukur pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Priyatno, 2012: 127). Proses perhitungan ini dilakukan dengan program aplikasi computer yaitu SPSS 2.6 *for windows*. Untuk mengetahui pengaruh

tersebut dapat diketahui melalui tingkat signifikansi. Apabila tingkat signifikansinya $< 0,05$ maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, namun jika tingkat signifikansinya $> 0,05$ maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti ditolak (Riyanto & Hatmawan, 2020: 140-141). Berdasarkan analisis regresi linear berganda yang telah dijelaskan diatas maka peneliti ingin mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi subjek penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SD Suryo Bimo Kresno Semarang. Responden berjumlah 42 orang dengan jenis kelamin 20 laki-laki dan 22 perempuan. Rata-rata responden pada penelitian ini berusia 40-57 tahun dengan latar belakang pekerjaan yang beragam. Pembagian skala penelitian menggunakan bantuan *google form* dengan cara responden diberikan link yang menuju pengisian skala sehingga responden dapat membuka di handphonenya masing-masing. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Oktober- November 2021.

2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Gambaran Kategorisasi masing-masing variabel penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel *descriptive statistics*, yang menunjukkan angka *minimum*, *maximum*, dan *mean*. Adapun rata-rata skor dan

standar deviasi setiap variabel yang kemudian dikategorikan menjadi 3 kategori, tinggi, sedang, rendah.

Tabel 4.1 Data Hasil Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Mini mum	Maxi mum	Mea n	Std. Deviation
Penerimaan OrangTua	42	190	287	241.45	23.283
Kecerdasan Emosi	42	85	258	185.31	32.183
Dukungan Sosial	42	110	185	154.21	21.637
Valid N (listwise)	42				

Dapat diketahui dari tabel diatas dapat diketahui bahwa skor masing-masing variabel diantaranya, variabel kecerdasan emosi memiliki skor minimum 85, maximum 258, mean 185,31 dan standart deviation 31,1. Selanjutnya variabel dukungan sosial memiliki skor minimum 110, maximum 185, mean 154,21 dan standart deviation 21,6. Dan variabel penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus skor minimum 190,

maximum 287, mean 241,45 dan standart deviation 23,2. Maka hasil yang diperoleh dapat dikategorikan dengan rumus sebagai berikut:

a. Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosi

*Tabel 4.2 Rumus Kategorisasi Variabel
Kecerdasan Emosi*

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$< 142,7$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	142,7-200,3	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$	$> 200,3$	Tinggi

Maka berdasarkan tabel rumus kategorisasi variabel kecerdasan emosi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil kategori skor kecerdasan emosi pada responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosi

		Kecerdasan Emosi			
		Freque ncy	Perce nt	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Tinggi	7	16.7	16.7	16.7
	Sedang	21	50.0	50.0	66.7
	Rendah	14	33.3	33.3	100.0
	Total	42	100.0	100.0	

b. Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial

Tabel 4.4 Rumus Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	< 135	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	135-160	Sedang
$X \geq (Mean) + 1SD)$	>160	Tinggi

Berdasarkan rumus kategorisasi variabel Dukungan Sosial tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil kategori skor dukungan sosial pada responden penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial

		Dukungan Sosial		Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	tinggi	20	47.6	47.6	47.6
	sedang	11	26.2	26.2	73.8
	rendah	11	26.2	26.2	100.0
	Total	42	100.0	100.0	

c. Kategorisasi Variabel Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Tabel 4.6 Rumus Kategorisasi Variabel Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan khusus

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$< 222,4$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	$222,4 - 254,6$	Sedang
$X \geq (Mean) + 1SD)$	$\geq 254,6$	Tinggi

Berdasarkan rumus kategorisasi variabel Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil kategori skor Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus pada responden penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.7 Kategorisasi Variabel Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan khusus

		Penerimaanorangtua		Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	Tinggi	11	26.2	26.2	26.2
	Sedang	19	45.2	45.2	71.4
	Rendah	12	28.6	28.6	100.0
	Total	42	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel kategorisasi masing-masing variabel di atas, maka kesimpulannya Orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi sebanyak 7 responden (16,7%), tingkat kecerdasan emosi sedang sebanyak 21 responden (50,0%) dan dengan tingkat kecerdasan emosi rendah sebanyak 14 responden (33,3%). Pada Variabel

dukungan sosial, ada 20 (47,6%) responden mendapatkan dukungan sosial yang tinggi, 11 responden (26,2%) memiliki tingkat dukungan sosial yang tergolong sedang, dan 11 responden (26,2%) memiliki dukungan sosial yang tergolong rendah. Kemudian untuk variabel penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa sebanyak 11 responden (26,2%) memiliki tingkat penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus yang tergolong tinggi, 19 responden (45,2%) yang memiliki tingkat penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus yang tergolong sedang. Dan 12 responden (28,6%) yang memiliki tingkat penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus yang tergolong rendah.

B. HASIL ANALISIS DATA

Sebelum melakukan uji hipotesis perlu dilakukan terlebih dahulu uji asumsi. Uji asumsi dilakukan sebagai langkah awal untuk menguji data penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan data sebelum dilakukannya uji hipotesis. Uji asumsi klasik

yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas.

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan mengetahui apakah sebaran data yang diambil dari populasi terdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan aplikasi SPSS 2.6 *for windows*. Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai $p > 0,05$ namun apabila $p < 0,05$ maka data dinyatakan tidak terdistribusi normal (Priyatno, 2012: 144).

Hasil uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

*Tabel 4.8 Uji Normalitas Kecerdasan Emosi,
Dukungan Sosial, dan Penerimaan Orang Tua Anak
Berkebutuhan Khusus.*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.41988550
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.107
	Negative	-.083
Test Statistic		.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa data yang diambil tergolong data yang terdistribusi normal, karena nilai signifikansi yang didapat pada tabel tersebut adalah $0,200 > 0,05$.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen maupun variabel independen bersifat linear atau tidak, dan dapat diketahui melalui teknik *test for linearity* apabila pada baris *linearity* $p < 0,05$ maka dapat dikatakan hubungan antar variabel dependen dan independen berarti, sedangkan apabila nilai pada baris *deviation from linearity* $p > 0,05$ maka bersifat linear (Gunawan,2020:63)

Uji linearitas dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tabel uji linearitas yang sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji Linearitas Kecerdasan emosi dengan Penerimaan orang tua

			ANOVA Tabel				
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
penerimaan * kecerdasan emosi	Between Groups	(Combined)	58.508	17	3.442	4.772	.000
		Linearity	43.602	1	43.602	60.456	.000
		Deviation from Linearity	14.907	16	.932	1.292	.284
	Within Groups		15.867	22	.721		
	Total		74.375	39			

4.10 Tabel Keterangan Hasil Uji Linearitas

No	Variabel	<i>Test From Linearity</i>	<i>Deviations from linearity $p > 0,05$</i>	Keterangan
1.	Kecerdasan emosi	0,000	0,284	Linear
2.	Penerimaan orang tua	0,000	0,284	Linear

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada baris linearity adalah $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel berarti, sedangkan nilai pada baris *deviation from linearity* adalah $0,284 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bersifat linear.

Tabel 4.11 Uji Linearitas

Dukungan Sosial dan Penerimaan Orang Tua

ANOVA Tabel

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
penerimaan ortu * Dukungan sosial	Betweens	(Combined)	58.236	17	3.426	4.670	.000
		Linearity	50.434	1	50.434	68.750	.000
		Deviation from Linearity	7.802	16	.488	.665	.797
	Within Groups		16.139	22	.734		
	Total		74.375	39			

Tabel 4.12 Tabel Keterangan Hasil Uji Linearitas

No	Variabel	Test From Linearity	Deviations from linearity p>0,05	Keterangan
1.	Dukungan sosial	0,000	0,797	Linear
2.	Penerimaan orang tua	0,000	0,797	Linear

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi pada baris linearity adalah $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel berarti, sedangkan nilai pada baris *deviation from linearity* adalah $0,797 > 0,05$ sehingga data pada penelitian ini bersifat linear.

c) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang antar variabel independen atau variabel dependen, karena pada uji regresi berganda seharusnya tidak terjadi multikolienaritas antar variabel. Uji multikolinearitas dapat diketahui dari nilai toleranch. Jika nilai toleranch $> 0,10$ maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas (Purnomo, 2017: 121).

Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Tabel Uji Multikolinearitas Antar Variabel

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	54.379	23.920		2.273	.029		
KecerdasanEmosi	-.031	.295	-.015	-.106	.916	.939	1.065
DukunganSosial	.327	.079	.564	4.117	.000	.939	1.065

a. Dependent Variable: PenerimaanOrtu

Berdasarkan data diatas dilihat bahwa nilai tolerance kecerdasan emosi $0,939 > 0,10$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada gejala multikolinearitas, sedangkan nilai tolerance dukungan sosial adalah $0,939 > 0,10$ maka dapat disimpulkan pula bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini.

2. Hasil Analisis Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan oleh dalam penelitian ini

diterima atau ditolak. Uji hipotesis dapat dilakukan jika semua uji asumsi sudah selesai dilakukan dan sesuai dengan ketentuan yang digunakan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh Terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosi dengan penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di Sd Suryo Bimo Kresno Semarang, terdapat pengaruh yang positif antara dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di Sd Suryo Bimo Kresno Semarang, terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di Sd Suryo Bimo Kresno Semarang.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda menggunakan aplikasi SPSS 2.6 *for windows*, variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga (3) yaitu Kecerdasan Emosi (X_1), Dukungan Sosial (X_2), dan Penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus (Y), hasil analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pengujian Hipotesis H1 dan H3 dengan uji T

Tabel 4.14 Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	91.079	22.531		4.042	.000
	Kecerdasa nemosi	.322	.061	.587	5.312	.000
	Dukungan sosial	.549	.176	.344	3.119	.003

a. Dependent Variable: penerimaan

Uji statistic t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. dengan tingkat signifikansi 5% dari $df=n-K-1$ diperoleh.

a. H1 Hipotesis pengaruh Variabel kecerdasan emosi (X₁) pada penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di Sd Suryo Bimo Kresno Semarang

Diketahui nilai t hitung $5,312 > 2,022$ (t tabel) maka H_0 ditolak, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial kecerdasan emosi berpengaruh positif terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di Sd Suryo Bimo Kresno Semarang

b. H2 Hipotesis pengaruh Variabel dukungan sosial (X_2) pada penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di Sd Suryo Bimo Kresno Semarang

Diketahui nilai T hitung $3,119 > 2,022$ (t tabel) maka H_0 ditolak, dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan secara parsial bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di Sd Suryo Bimo Kresno Semarang.

Dari tabel 4.14 dalam penelitian ini dapat diketahui persamaan garis regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = 91,079 + 0,322 X_1 + 0,549 X_2$$

Dilihat dari persamaan regresi diatas, maka

1. $\alpha = 91,079$. Artinya nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel independen (kecerdasan emosi dan dukungan sosial). Bila variabel independen naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus akan naik atau terpenuhi.
2. $\beta_1 = 0,322$. Artinya jika kecerdasan emosi (X_1) mengalami kenaikan satu satuan, maka penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,322 atau 32,2% koefisien bernilai positif artinya antara kecerdasan emosi(X_1) dan penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus (Y) hubungan positif. Kenaikan pada kecerdasan emosi(X_1) akan mengakibatkan kenaikan pula pada penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus (Y).
3. $\beta_2 = 0,549$. Artinya jika dukungan sosial (X_2) mengalami kenaikan satu satuan, maka penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,549 atau 54,9% koefisien bernilai positif artinya dukungan sosial dan penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus

memiliki hubungan yang positif. Kenaikan pada dukungan sosial juga akan meningkatkan tingkat penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus.

b. Pengujian Hipotesis H3 dengan Uji F

Tabel 4.15 Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6587.948	2	3293.974	51.897	.000 ^b
	Residual	2475.385	39	63.471		
	Total	9063.333	41			

a. Dependent Variable: penerimaan

b. Predictors: (Constant), dukungansosial, kecerdasanemosi

Dari hasil output diperoleh F hitung adalah 51,897 dengan nilai tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Karena F hitung (51,897) > 3,23 (F tabel) maka H_0 ditolak artinya variabel kecerdasan emosi (X1), dukungan sosial (X2), berpengaruh positif terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di Sd Suryo Bimo Kresno Semarang (H3 diterima).

c. Hasil uji koefisien determinasi (Adjusted R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen atau sebagai proporsi seberapa berpengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R^2 yang kecil memiliki arti bahwa variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.853 ^a	.727	.713	7.967

a. Predictors: (Constant), dukungansosial, kecerdasanemosi

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai *Ajusted R Square* sebesar 0,713 atau 71,3%. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus sebesar 71,3%,

sedangkan 28,7%, dipengaruhi oleh variabel lain diantaranya rasa syukur, religiusitas, dan penyesuaian diri yang tidak disebutkan dalam penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis *pertama*, yang diajukan diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosi berpengaruh terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di Sd Suryo Bimo Kresno Semarang. Hipotesis *kedua* diterima artinya terdapat pengaruh yang positif antara dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di Sd Suryo Bimo Kresno Semarang. Hipotesis *ketiga* diterima yang artinya terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

C. Pembahasan

Subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SD Suryo Bimo Kresno Semarang. Responden dalam penelitian ini sebanyak 42 orang. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosi dan dukungan terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

1. Pengaruh Kecerdasan Emosi Dengan Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Suryo Bimo Kresno Semarang

Hipotesis pertama didapatkan nilai t hitung $5,312 > 2,022$ (t tabel) maka H_0 ditolak, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan secara parsial, bahwa kecerdasan emosi berpengaruh positif terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di Sd Suryo Bimo Kresno Semarang. Hal ini memberikan bukti bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi pula tingkat penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di SD Suryo Bimo Kresno Semarang. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosi maka akan semakin rendah pula tingkat penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di SD Suryo Bimo Kresno Semarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi menyumbang

secara efektif sebanyak 0,322 atau 32,2% terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

Seseorang memiliki kecerdasan emosi yang tergolong baik jika sudah dapat melakukan beberapa hal seperti dapat mengenali emosi dan mengelola emosi dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Goleman (2003) bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi kecerdasan emosi ada lima di antaranya adalah mengenali emosi diri dan mengelola emosi. Seseorang yang dapat mengenali emosi dan dapat mengelola emosinya dengan baik cenderung akan melihat suatu permasalahan dari sisi positif. Kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang akan memberikan efek yang positif bagi kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan dapat mengelola emosi yang dirasakan dan akan melupakan emosi dengan cara yang positif. Kecerdasan emosi juga sangat penting dimiliki oleh orang tua, khususnya orang tua anak berkebutuhan khusus. karena ketika orang tua memiliki kecerdasan emosi yang tergolong baik orang tua tidak akan mudah marah,

orang tua akan menyayangi anak dengan penuh kasih sayang, dan tanpa malu akan mengungkapkan rasa cintanya kepada anak.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Landa, dkk (2010:62) juga menyatakan bahwa orang tua yang mampu mengenali emosi dengan baik maka dapat dikatakan bahwa orang tua tersebut memiliki penerimaan yang tergolong baik. Orang tua yang mampu mengenali emosinya, akan memiliki empati yang baik, mampu memotivasi diri dengan baik, dan menjalin hubungan yang dapat membantu orang tua untuk mencapai penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu orang tua yang mempunyai kecerdasan emosi yang tergolong tinggi akan lebih mudah untuk menerima keadaan anak berkebutuhan khusus didukung pula dengan adanya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh orang-orang di lingkungan sekitar seperti pasangan, keluarga, maupun sahabat sehingga orang tua akan memiliki tingkat penerimaan yang baik. Sehingga orang tua mudah untuk berinteraksi dan meningkatkan hubungan dengan orang sekitar maupun dengan anak (Sadiyah,2009).

Hal ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ziyada (2018) mengenai kecerdasan emosi dan penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus yang mengungkapkan bahwa semakin baik kecerdasan emosi yang dimiliki orang tua maka akan semakin baik pula tingkat penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Selain itu penelitian yang telah dilakukan oleh Ardilla & Herlina (2013:15) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor penerimaan orang tua adalah tidak adanya gangguan emosi berat. Dimana tidak adanya gangguan emosi berat merupakan memiliki kecerdasan emosi yang tergolong baik (Thohari, 2006). Orang tua yang mempunyai emosi yang stabil cenderung lebih sabar dan bisa menerima keadaan anak dengan senang hati. Selain itu tingginya tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki orang tua akan membuat orang tua lebih bisa memahami keadaan anak tanpa melihat kekurangan dan kelebihan yang dimiliki anak.

2. Pengaruh Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Suryo Bimo Kresno Semarang

Hipotesis kedua didapatkan nilai t hitung 3,119 > 2,022 (t tabel) maka H_0 ditolak, dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan secara parsial bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di Sd Suryo Bimo Kresno Semarang. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, Semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula tingkat penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus. dukungan sosial pada penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar sebesar 0,549 atau 54,9%. Sehingga dukungan sosial yang didapatkan orang tua anak berkebutuhan khusus pada penelitian ini tergolong sedang.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Saputra, dkk (2018: 46) tentang penerimaan ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* menghasilkan penelitian yang berupa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan penerimaan ibu yang memiliki anak *Down Syndrome*. Jadi semakin tinggi

dukungan sosial yang didapatkan maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan ibu yang memiliki anak *Down Syndrome*. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang dimiliki maka semakin rendah juga tingkat penerimaan ibu yang memiliki anak *Down Syndrome*. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa, dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial dapat diberikan oleh orang-orang sekitar seperti keluarga teman dan orang yang ada dilingkungan sekitar.

Selain itu penelitian yang telah dilakukan oleh Faizah (2019:87) menyatakan bahwa keluarga dan pasangan merupakan seseorang yang dibutuhkan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus dibandingkan teman. Teman hanya memberikan terbatas terhadap orang tua anak berkebutuhan khusus, berbeda dengan keluarga dan pasangan yang memberikan pengaruh yang sangat besar. Maka semakin banyak dukungan sosial yang didapatkan oleh orang tua maka penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus juga akan semakin baik. Dukungan sosial yang baik dapat dilihat

dari orang tua yang mudah untuk menjalin hubungan dengan orang lain (Difa, 2016:17). Dukungan sosial yang didapatkan akan memperbaiki hubungan interpersonal seseorang dimana orang-orang terdekat akan memberikan bantuan kepada orang lain (Bukhori, 2012:7).

3. Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Suryo Bimo Kresno Semarang

Pada hipotesis ketiga diperoleh F hitung adalah 51,897 dengan nilai tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Karena F hitung (51,897) $> 3,23$ (F tabel) maka H_0 ditolak artinya variabel kecerdasan emosi (X1), dukungan sosial (X2), berpengaruh positif terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di Sd Suryo Bimo Kresno Semarang. Maka semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi dan dukungan sosial maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosi dan dukungan sosial maka semakin rendah pula tingkat penerimaan orang tua anak

berkebutuhan khusus. Hal tersebut berarti jika kecerdasan emosi dan dukungan sosial memberikan dampak dalam terbentuknya penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian ini diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,713 atau 71,3%. Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi dan dukungan sosial menyumbang sebesar 71,3% dan terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus. Ketika orang tua memiliki tingkat penerimaan yang baik maka orang tua tidak malu menunjukkan kasih sayang terhadap anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (1997) bahwa orang tua yang mampu menerima keadaan anak berkebutuhan khusus adalah orang tua yang menunjukkan kasih sayang, memberikan perhatian, dukungan serta mampu mengungkapkan cinta melalui komunikasi yang baik dengan anak. Selain itu penerimaan yang baik akan memberikan efek yang positif bagi anak. Anak akan memiliki jiwa bersosialisasi yang baik, meningkatkan tingkat percaya diri yang baik, serta akan membantu perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak

(Kosasih & Virilia, 2016:26). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Maisarah (2018:31) Anak berkebutuhan khusus juga memiliki keahlian dan potensi yang melebihi anak normal lainnya, jika orang tua mau menyalurkan potensi yang dimiliki anak.

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2018:54) bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara variabel kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus. Maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel memiliki hubungan yang cukup erat untuk saling memprediksi. Ketika orang tua memiliki tingkat kecerdasan emosi yang baik maka orang tua akan menerima keadaan anak sehingga akan menghasilkan tingkat penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus yang tergolong baik. Selain itu orang tua yang mampu menerima anak berkebutuhan khusus pasti sebelumnya orang tua sudah

menerima keadaan dirinya sebagai orang tua yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus.

Jadi sebelum menerima keadaan orang lain, seseorang harus menerima keadaan dirinya terlebih dahulu. Begitu juga dengan orang tua anak berkebutuhan khusus, sebelum orang tua menerima keadaan anak, orang tua harus menerima keadaannya yang telah dikaruniai anak berkebutuhan khusus. Setelah menerima jika dirinya dikaruniai anak berkebutuhan khusus baru orang tua bisa menerima keadaan anak dengan penuh rasa ikhlas. Karena dengan orang tua yang menyadari jika dirinya di anugerahi anak berkebutuhan khusus akan menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus dengan penuh kasih sayang. Selain itu anak berkebutuhan khusus jika di terima oleh orang tua akan memiliki tingkat percaya diri dan mudah bersosialisasi dengan lingkungan. Selain itu orang tua yang mudah bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar juga mendapatkan dukungan sosial yang baik dari lingkungan. Orang tua yang mendapatkan dukungan sosial dari pasangan, keluarga, dan lingkungan sekitar, orang tua pasti tidak akan

merasa dikucilkan, karena memiliki beberapa orang yang peduli dan memiliki seseorang untuk berbagi cerita mengenai permasalahan yang sedang dihadapi (Lestari, 2017:102).

Selain itu faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus menurut Darling (1982) yaitu Usia, tingkat pendidikan, alasan memiliki anak, penerimaan diri yang baik dan agama. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki orang tua maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan anak berkebutuhan khusus. Dan semakin dewasa usia orang tua, orang tua akan menerima keadaan anak. Usia anak juga mempengaruhi penerimaan orang tua karena dengan berjalannya waktu orang tua akan menyayangi anak dengan penuh kasih sayang. Orang tuapun berharap agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat, sehingga orang tua akan bersemangat mengasuh, tidak mudah putus asa, dan selalu berdoa agar diberikan jalan yang terbaik (Daulay, 2016:69-70). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ningrum (2017:96) bahwa semakin bertambahnya usia anak dan kedewasaan yang

dimiliki orang tua anak berkebutuhan khusus, orang tua akan menerima dan menyadari jika keadaan anaknya termasuk anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini sudah mencapai tujuannya yaitu untuk membuktikan jika memang ada pengaruh antara kecerdasan emosi dengan penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus. sehingga semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki orang tua maka semakin baik juga tingkat penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus (Lestari,2017:39). Selain itu penelitian ini juga membuktikan bahwa jika ada pengaruh antara dukungan sosial dan penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus, jadi jika orang tua mendapatkan dukungan sosial yang baik maka orang tua pun akan memiliki tingkat penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus yang tergolong tinggi.

Namun secara keseluruhan penelitian ini tidak lepas dari kelemahan. Kelemahan pada penelitian ini diantaranya pertama, dalam penelitian ini dilakukan secara online menggunakan *googleform* sehingga tidak ada komunikasi langsung dengan subjek. Kedua, peneliti kurang memperhatikan pemilihan karakteristik

subjek secara mendetail. Peneliti hanya menggunakan subjek Orang tua anak berkebutuhan khusus yang memiliki anak yang bersekolah di SD Suryo Bimo Kresno Semarang saja, padahal variabel penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus bisa diteliti di semua orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Selain itu untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat diketahui faktor apa saja yang memiliki pengaruh yang tinggi, sedang maupun rendah dalam penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus. Beberapa faktor penerimaan orang tua yang dapat digunakan sebagai variabel penelitian selanjutnya seperti rasa syukur, religiusitas, dan penyesuaian diri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan dan uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosi terhadap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus.
2. Terdapat pengaruh yang positif antara dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus.
3. Terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus.

Artinya variabel kecerdasan emosi dan dukungan sosial sama-sama memiliki kemampuan untuk memprediksi variabel penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SD Suryo Bimo Kresno Semarang. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi

dan dukungan sosial maka semakin tinggi tingkat penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus. Semakin rendah kecerdasan emosi dan dukungan sosial maka semakin rendah penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus. Maka semua hipotesis, baik hipotesis pertama, kedua maupun ketiga dinyatakan diterima.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan semaksimal mungkin oleh peneliti berdasarkan prosedur ilmiah yang ada, akan tetapi penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Faktor yang memengaruhi penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus yang diuji dalam penelitian ini hanya kecerdasan emosi dan dukungan sosial saja. Sedangkan masih terdapat faktor lain yang memengaruhi penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus seperti rasa syukur, religiusitas, dan penyesuaian diri.
2. Penelitian ini dilakukan pada masa pandemic Covid-19, dimana penelitian ini menggunakan *googleform*.

Banyak dari orang tua yang belum paham bagaimana cara pengisian *googleform* tersebut. Sehingga perlu jangka waktu yang tidak sebentar untuk menunggu terkumpulnya data dari semua responden.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat maka peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak terkait penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Bagi orang tua pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat penerimaan yang tergolong sedang dan rendah agar bisa meningkatkan tingkat penerimaannya karena ketika orang tua belum bisa menerima keadaan anak, anak akan kurang percaya diri dan tidak bisa mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu orang tua agar dapat lebih mengenali emosi yang sedang dirasakan sehingga dapat meluapkan emosi dengan cara yang positif.
2. Peneliti menyarankan bagi keluarga dan lingkungan agar memberikan dukungan sosial kepada orang tua yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus agar orang

tua dapat menyayangi anak berkebutuhan khusus dengan penuh kasih sayang.

3. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus, seperti rasa syukur, religiusitas, dan penyesuaian diri.
4. Peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya agar dapat memperluas cakupan populasi penelitian yang meneliti tentang penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, (1975). *Ihya ulumuddin*. Kudus: Darul Kutub Al-ilmiyah
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas, Edisi IV, cetakan keempat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Adawiyah, R. A. R. (2013). Kecerdasan emosional, dukungan sosial dan kecenderungan burnout. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
- Ahmad, A. A., & Ambotang, A. S. B. (2020). Pengaruh kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan persekitaran keluarga terhadap stres akademik murid sekolah menengah. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(5), 12-23.
- Al Ayati, H. F. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Amanah, A. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua pada anak tuna grahita di YPAC Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Anwar, S. (2014). Metodologi penelitian bisnis, Cetakan keempat, Salemba Empat.
- Asmarani, F. F., & Sugiasih, I. (2020). Kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak tunagrahita

ditinjau dari rasa syukur dan dukungan sosial suami. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 45-58.

Azizah, A. N. (2020). Pemenuhan kebutuhan oleh orang tua pada anak tuna grahita di sekolah luar biasa negeri banjarnegara (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

Bukhori, B. (2012). Hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana (Studi kasus narapidana Kota Semarang). *Jurnal ad-din*, 4(1), 1-19.

Darling, C. A., & Hicks, M. W. (1982). Parental influence on adolescent sexuality: Implications for parents as educators. *Journal of Youth and Adolescence*, 11(3), 231-245.

Daulay, N. (2016). Gambaran ketangguhan ibu dalam mengasuh anak autis. *Psikohumaniora. Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 49-74.

Dewinda, H. R., & Affarhouk, B. (2019). Penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari asertivitas. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 22(2), 130-137.

Didin, F. (2015). Metode Penelitian: Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi.

Eliyanto, H., Hendriani, W., & Psi, S. (2013). Hubungan kecerdasan emosi dengan penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami cerebral palsy. *Jurnal*

Psikologi, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 2.

Faizah, K. (2019). Hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial orang tua anak autis dengan interaksi sosial anak autis. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 3(2), 1-8.

Fitria, A. Pengaruh kecerdasan emosi, dukungan sosial, dan rasa syukur terhadap penerimaan orang tua pada anak dengan kebutuhan khusus (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Goleman, D. (2000). Kecerdasan emosional. Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, D., Boyatzis, R., & McKee, A. (2002). The emotional reality of teams. *Journal of Organizational Excellence*, 21(2), 55-65.

Gulo, W. (2002). Metodologi Penelitian, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Gunawan, C. (2020). Mahir menguasai spss panduan praktis mengolah data penelitian new edition buku untuk orang yang (merasa) tidak bisa dan tidak suka statistika. *Deepublish*.

Harususilo, Yohannes Enggar. 2019, *Kompas :Hari Disabilitas Internasional, Nadiem: Guru Harus Paham Prinsip Pendidikan Khusus*. 3 Desember 2019, <https://amp.kompas.com/edukasi/read/2019/12/03/07150021/hari-disabilitas-internasional-nadiem-guru-harus-paham-prinsip-pendidikan>

- Hasibuan, M. A. I., Anindhita, N., Maulida, N. H., & Nashori, H. F. (2018). Hubungan antara amanah dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa perantau. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 101-116.
- Hidayat, W., & Mohyi, A. (2020). Metodologi Penelitian Ekonomi (Vol. 1). UMMPress.
- Hurlock, E. B. (2012). Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Illahi, S. P. K., & Sari, Z. K. (2017) Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 176-179
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72-91.
- Khoiri, H. (2012). Penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental ditinjau dari kelas sosial. *Developmental and Clinical Psychology*, 1(1).
- Kosasih, H. (2017). Gambaran penerimaan orang tua dengan anak retardasi mental di sekolah luar biasa (SLB) C “DG” dan SLB C “SJ”. *Psibernetika*, 9(1).
- Kurniasari, D. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

- Kurniawati, S. A. M. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosi dan penerimaan orangtua yang memiliki anak tunagrahita (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Lestari, R. A. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis di Yakita School Mewdan.
- Lubis, R. H., Lubis, L., & Aziz, A. A. A. (2015). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional dengan Self-Regulated Learning Siswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(2), 105-117.
- Mahmudi, M. H., & Suroso, S. (2014). Efikasi diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri dalam belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02).
- Mashlahah, I. (2018). Studi proses penerimaan orang tua terhadap anak tuna grahita dan *low vision* di Surabaya (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Maslihah, S. (2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 103-114.
- Murisal, M., & Hasanah, T. (2017). Hubungan bersyukur dengan kesejahteraan subjektif pada orang tua yang memiliki anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Kota Padang. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 4(2), 81-88.

- Nani, D., Ekowati, W., & Permana, R. H. (2013). Pengaruh dukungan sosial terhadap kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 9(3).
- Negara, I. G. N. M. K., & Rismawan, M. (2020). Hubungan antara tingkat pendidikan dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 4(2), 49-54.
- Nurhindazah, D., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan adversity intelligence pada mahasiswa yang menjalani mata kuliah tugas akhir di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(4), 645-652.
- Permatasari, V., & Witrin, G., (2016). Gambaran penerimaan diri (*self Acceptance*) pada orang yang mengalami skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139-152
- Priyatno, D. (2012). Cara kilat belajar analisis data dengan SPSS 20. *Yogyakarta: Andi Offset*.
- Puspita, S. D. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan orangtua (ibu) yang memiliki anak down syndrome.
- Rahayu, Y. D. P., & Ahyani, L. N. (2017). Kecerdasan emosi dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 29-47.

- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Deepublish.
- Roliyah, R. (2018). Terapi realitas dalam mengatasi kecemasan ibu yang memiliki anak tunagrahita (Studi Kasus di Kota Serang) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" Banten).
- Sadiyah, S. I. (2009). Pengaruh penerimaan orang tua tentang kondisi anak terhadap aktualisasi diri anak penyandang cacat fisik di *SLB D YPAC Cabang Semarang Tahun 2009* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Saptoto, R. (2010). Hubungan kecerdasan emosi dengan kemampuan coping adaptif. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 13-22.
- Saputra, H., Wakhid, A., & Choiriyah, Z. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua anak down syndrome. *Jurnal Perawat Indonesia*, 2(2), 62-69.
- Sarafino, E. P. (2011). *Applied behavior analysis: Principles and procedures in behavior modification*. John Wiley & Sons.
- Siregar, S. (2012). Statistik Parametrik Untuk Penilaian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS.

- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar metodologi penelitian. Literasi Media Publishing.
- Sovia, S., Rekawati, E., & Kuntarti, K. (2013). Kejadian Pradiabetes Pada Usia Dewasa Menengah Berdasarkan Karakteristik dan Perilaku Perawatan Kesehatan Keluarga. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(3), 145-153.
- Srimulyani, V. A. (2020, September). Pengaruh Eustress Peran, Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kesejahteraan Psikologis Mompreneur. *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi, Akuntansi* (Vol. 5, No. 1, pp. 478-488).
- Sudarmanto, R. G. (2005). Analisis regresi linear ganda dengan SPSS.
- Susilowati, A. T. (2007). Hubungan antara dukungan sosial dan tingkat stress orang tua dari anak autis. *Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(2).
- Thohari, S. (2017). Pandangan disabilitas dan aksesibilitas fasilitas publik bagi penyandang disabilitas di kota Malang. *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, 1(1).

- Tiaranita, Y., Saraswati, S. D., & Nashori, F. (2018). Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 182-193.
- Utami, N. M. S. N., & Wideasavitri, P. N. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 12-21.
- Wibawa, I. S. (2013). Tingkat kecerdasan emosional siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler olahraga di SMK PGRI Sentolo. *Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi*.
- Widiastuti, D. (2014). Perilaku anak berkebutuhan khusus gangguan autisme di slb negeri semarang tahun 2014. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2).
- Wijaya, C. A. (2014). Analisa pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan di Hotel "X". *Jurnal Hospitality Dan Manajemen Jasa*, 2(1), 271-288.
- Wulandari, N. K., & Rustika, I. M. (2016). Peran kemandirian dan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri pada siswa asrama tahun pertama SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 232-243.

- Wulandari, P. D., & Lestari, M. D. (2018). Pengaruh penerimaan diri pada kondisi pensiun dan dukungan sosial terhadap kecemasan menghadapi masa pensiun pada pegawai negeri sipil di Kabupaten Badung. *Jurnal Psikologi Udayana*, 87-99.
- Yuliardi, Ricki dan Zuli Nuraeni. *Statistika Penelitian; Plus Tutorial SPSS*. Yogyakarta: Innosain, 2017.
- Zakiah, F. (2013). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi.
- Ziyada, A. N. Hubungan penerimaan orang tua dengan pemenuhan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar pada anak tunagrahita di SLB C TPA Kabupaten Jember.

LAMPIRAN 1

SKALA UJI COBA

Assalamualaikum Wr. Wb

Perkenalkan Saya Anisatul Inayah mahasiswa Psikologi (S1) Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang, sedang melakukan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir (Skripsi). Dengan kriteria Orang tua (Bapak/Ibu) yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK).

Apabila bapak/ibu memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK), Saya meminta bantuan bapak/ibu untuk mengisi skala penelitian saya tersebut. Dengan cara klik link : <https://forms.gle/SJ7WbrjsySA36p6r8>

Identitas dan hasil jawaban dari bapak/ibu akan dijamin kerahasiaannya, karena data yang dimasukkan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. jika terdapat pertanyaan dalam skala penelitian ini dapat menghubungi saya melalui nomer WA 081215521485.

Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

SKALA UJI COBA 1

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Jenis Kelamin :
Alamat :
Usia :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Berilah tanda centang (\checkmark) pada salah satu jawaban di kolom jawaban yang telah tersedia di bawah ini.
2. Tidak ada jawaban salah maupun benar, isilah sesuai dengan apa yang ada pada diri anda sebenarnya.
3. Mohon berikan jawaban sejujur-jujurnya dan sesuai dengan keadaan bapak ibu yang sebenarnya.
4. Peneliti menjamin keamanan data yang diperoleh, karena data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja.

KETERANGAN PILIHAN JAWABAN

1. SS : Sangat Setuju
2. S : Setuju
3. N : Netral
4. TS : Tidak Setuju
5. STS : Sangat Tidak Setuju

SKALA 1 UJI COBA
PENERIMAAN ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya antusias untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh anak.					
2.	Saya memberikan wadah untuk anak menyalurkan hobi yang dimiliki.					
3.	Saya mencintai anak walaupun ia berbeda dengan anak-anak pada umumnya.					
4.	Saya mengajarkan anak untuk berbicara sopan kepada orang lain.					
5.	Saya percaya setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.					
6.	Ketika anak menginginkan sesuatu, saya selalu menjelaskan dampak positif dan negatifnya.					
7.	Saya memberikan contoh memakai baju yang benar.					
8.	Saya membebaskan anak untuk memilih apa yang disenangi anak.					
9.	Bila anak belajar dirumah saya tidak pernah mendampingi belajar.					
10.	Saya tidak memberikan wadah kepada anak untuk mengembangkan bakat yang dimiliki.					

11.	Saya kurang bisa menerima keadaan anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari saya.					
12.	Ketika memberi tahu anak saya selalu berbicara menggunakan nada yang tinggi.					
13.	Saya membanding-bandingkan kekurangan yang dimiliki anak dengan anak-anak lainnya.					
14.	Saya tidak peduli dengan keinginan anak.					
15.	Saya meluapkan kemarahan di depan anak.					
16.	Saya menuntut anak agar bisa seperti anak-anak pada umumnya.					
17.	Saya memperhatikan kegiatan yang diikuti anak.					
18.	Saya memberikan banyak pembelajaran untuk anak, agar anak dapat mengembangkan bakat yang dimiliki anak.					
19.	Saya tidak malu dengan kondisi yang dimiliki anak.					
20.	Saya mengajarkan anak untuk selalu berkata “maaf” ketika berbuat salah, dan berkata “tolong” untuk meminta tolong orang lain.					
21.	Bersyukur dikaruniai anak yang istimewa.					
22.	Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang disukai.					

23.	Saya memberikan contoh cara makan dengan baik.					
24.	Saya membebaskan keinginan yang dimiliki anak.					
25.	Saya tidak peduli dengan kegiatan yang dilakukan anak.					
26.	Saya tidak peduli dengan keinginan anak.					
27.	Saya menganggap kondisi psikis dan fisik anak memalukan.					
28.	Ketika anak berbuat salah, saya memarahinya.					
29.	Saya menuntut anak agar bisa seperti anak-anak pada umumnya.					
30.	Saya tidak mendukung keinginan anak.					
31.	Saya tidak pernah memberikan contoh bagaimana makan dengan baik.					
32.	Saya memaksa anak agar sesuai dengan keinginan yang saya mau.					
33.	Saya sudah memberikan semua keperluan yang dibutuhkan anak.					
34.	Saya mendukung cita-cita yang dimiliki anak.					
35.	Penting bagi saya merawat anak yang telah di anugerahkan kepada saya.					
36.	Saya percaya bahwa setiap anak memiliki keunikan tersendiri.					

37.	Saya tidak peduli dengan kebutuhan dan perasaan yang dirasakan oleh anak.					
38.	Tidak memfasilitasi anak untuk menyalurkan cita-cita anak.					
39.	Saya kesulitan merawat anak berkebutuhan khusus.					
40.	Saya menolak keunikan yang dimiliki anak.					
41.	Bila anak menyampaikan keluhan kesah saya bersikap tidak peduli.					
42.	Saya tidak memberikan semangat kepada anak.					
43.	Saya tidak menjaga sikap saya di depan anak.					
44.	Saya mengabaikan terapi yang seharusnya dibutuhkan oleh anak.					
45.	Saya menjadi pendengar yang baik untuk anak.					
46.	Saya memberikan semangat kepada anak.					
47.	Saya mengajarkan anak untuk menghormati orang lain.					
48.	Terapi adalah salah satu cara untuk saya memahami kondisi anak.					
49.	Saya membeli barang yang diminta anak.					
50.	Saya mencari tau apa cita-cita anak.					
51.	Saya merawat anak dengan penuh kasih sayang.					

52.	Mengikutsertakan anak ke dalam kegiatan yang sesuai dengan kondisi anak.					
53.	Ketika anak sedang bersedih saya akan menghiburnya.					
54.	Saya menyadari bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki keahlian yang luar biasa.					
55.	Saya mendukung aktivitas yang dilakukan anak.					
56.	Saya mengajarkan untuk membantu orang lain					
57.	Saya menganggap anak berkebutuhan khusus hanya menyusahkan.					
58.	Saya mengabaikan permintaan anak.					
59.	Saya tidak mengikutsertakan anak kedalam terapi yang dibutuhkan.					
60.	Ketika anak berbuat salah, saya memarahinya.					
61.	Saya mengabaikan keinginan anak.					
62.	Saya tidak mengajarkan anak tentang sopan santun.					
63.	Saya sibuk dengan pekerjaan.					
64.	Saya tidak peduli dengan aktivitas yang dilakukan anak.					

SKALA UJI COBA 2
SKALA KECERDASAN EMOSI

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya tahu kapan waktu saya sedih maupun senang.					
2.	Ketika memiliki masalah saya berusaha untuk tenang dalam menghadapi masalah.					
3.	Saya menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.					
4.	Ketika beradu argument saya menerima pendapat orang lain					
5.	Orang lain nyaman ketika berteman dengan saya.					
6.	Saya tidak tau cara menghilangkan kesedihan yang sedang saya rasakan.					
7.	Saya merasakan kesedihan yang berlarut-larut.					
8.	Saya tidak memiliki masa depan.					
9.	Saya kurang bisa menerima kritik yang diberikan orang lain untuk saya.					
10.	Saya memikirkan suatu masalah dengan berlebihan.					
11.	Saya mampu mengungkapkan perasaan yang sedang saya rasakan kepada orang lain.					
12.	Saya tau bagaimana mengendalikan diri ketika berada pada masa sulit.					
13.	Ketika gagal Saya akan mencoba lagi					

14.	Jika pendapat saya tidak terima saya akan menerima pendapat orang lain tanpa menghakimi					
15.	Saya senang ketika dapat membantu memecahkan masalah yang di alami orang lain.					
16.	Saya tidak tau perasaan apa yang saya rasakan.					
17.	Saya merasakan kekecewaan yang terus menerus.					
18.	Saya tidak mampu mengontrol pikiran dan tindakan dalam situasi apapun.					
19.	Saya tidak bisa menerima pendapat yang berbeda dengan apa yang saya utarakan.					
20.	Ketika memiliki masalah dengan orang lain, saya enggan meminta maaf terlebih dahulu					
21.	Saya dapat menggambarkan kebahagiaan yang saya rasakan kepada orang lain.					
22.	Saya akan tetap berfikir positif terhadap kritikan yang diberikan kepada saya meskipun saya sedang kesal.					
23.	Saya yakin dengan apa yang saya usahakan.					
24.	Saya prihatin dengan musibah yang menimpa orang lain.					
25.	Saya mengetahui waktu yang tepat untuk bercerita.					
26.	Saya tidak dapat memantau situasi yang saya alami.					

27.	Saya suka berlarut-larut dalam masalah.					
28.	Setiap menjalani sesuatu saya ragu.					
29.	Saya akan bersikap cuek dengan musibah yang menimpa orang lain, karena itu bukan urusan saya					
30.	Saya memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain.					
31.	Saya dapat mengontrol emosi					
32.	Saya yakin akan berhasil jika memaksimalkan potensi yang saya punya.					
33.	Mudah bagi saya untuk berteman dengan orang baru.					
34.	Saya bangga terhadap diri sendiri meskipun saya bukan orang yang sempurna.					
35.	Saya bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.					
36.	Saya tahu sebab kemarahan saya.					
37.	Saya mengerjakan sesuatu dengan serius.					
38.	Saya memberikan perhatian kepada teman yang sedang sedih					
39.	Saya akan memaklumi ketika keinginan saya tidak dapat tercapai.					
40.	Saya akan berusaha untuk mengerti apa yang sedang terjadi di sekitar saya.					

41.	Saya kesulitan memahami perasaan yang saya rasakan.					
42.	Ketika orang lain memiliki masalah saya tidak mau membantu.					
43.	Saya sulit menerima keadaan yang sedang saya alami.					
44.	Saya meragukan kemampuan yang saya miliki.					
45.	Ketika bertemu dengan orang baru saya akan menyibukkan diri dengan ponsel dan tidak menegur orang di sekitar saya.					
46.	Saya tidak memikirkan dampak yang akan muncul ketika saya sedang marah.					
47.	Saya tidak memiliki masa depan.					
48.	Apabila menemui hambatan dalam mencapai tujuan, saya akan putus asa.					
49.	Saya cenderung tidak peduli dengan orang lain.					
50.	Ketika orang lain bercerita dengan saya, saya sangat cuek.					
51.	Saya tau cara mengungkapkan kemarahan yang saya alami.					
52.	Saya tau bagaimana mengendalikan diri ketika berada di situasi yang sulit.					
53.	Mengerti situasi yang sedang dialami orang lain.					
54.	Saya menerima dengan lapang dada semua hasil usaha yang sudah saya lakukan, meskipun					

	hasilnya kurang memuaskan.					
55.	Saya membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.					
56.	Sulit bagi saya untuk menyadari sumber kesedihan ketika saya sedang bersedih.					
57.	Saya sulit memfokuskan pikiran ketika sedang mempunyai masalah.					
58.	Saya kurang bisa bersahabat dengan orang lain.					
59.	Ketika orang lain bercerita saya sibuk memainkan ponsel.					
60.	Saya tidak dapat mengekspresikan diri saya melalui hobi yang saya miliki.					

SKALA UJI COBA 3
SKALA DUKUNGAN SOSIAL

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya tidak sendirian karena memiliki sahabat yang peduli.					
2.	Keluarga menawarkan bantuan financial ketika saya membutuhkan.					
3.	Jika saya mengeluh akan suatu hal, keluarga senantiasa menasehati.					
4.	Pasangan menghargai pendapat yang saya utarakan.					
5.	Saya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan suatu kelompok					
6.	Pasangan tidak pernah meluangkan waktu untuk saya dan anak-anak.					
7.	Ketika saya memerlukan bantuan, tetangga seperti tidak bersedia membantu.					
8.	Ketika sedang ada masalah Pasangan tidak bisa menenangkan hati saya.					
9.	Pasangan tidak menghargai pendapat yang saya utarakan					
10.	Saya tidak pernah mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok.					
11.	Jika lelah, pasangan senantiasa menghibur saya.					

12.	Teman-teman saya mau meminjamkan uang ketika saya membutuhkan.					
13.	Keluarga bersedia memberikan informasi yang saya butuhkan.					
14.	Pasangan memuji prestasi yang telah saya capai.					
15.	Saya merasakan banyak sekali manfaat ketika bergabung dengan komunitas tertentu.					
16.	Keluarga tidak pernah peduli dengan apa yang saya rasakan.					
17.	Keluarga tidak mau direpotkan ketika saya membutuhkan bantuan financial.					
18.	Keluarga tidak pernah memberikan ruang untuk saya berkeluh kesah.					
19.	Semua yang saya kerjakan dianggap tidak penting.					
20.	Saya tidak nyaman ketika bergabung dengan komunitas apapun					
21.	Ketika saya berbagi kesedihan keluarga selalu memberikan semangat kepada saya.					
22.	Jika saya sedang sibuk, pasangan menawarkan diri untuk membantu.					
23.	Saya mendapatkan saran-saran ketika bercerita kepada					

	sahabat.					
24.	Keluarga menerima kekurangan dan kelebihan yang saya miliki					
25.	Teman-teman komunitas yang saya ikuti memberikan kekuatan tersendiri bagi saya sebagai orang tua.					
26.	Pasangan seperti tidak peduli dengan perasaan saya					
27.	Sahabat saya terlihat tidak peduli jika saya memerlukan bantuan berupa jasa.					
28.	Ketika saya bercerita kepada sahabat mengenai suatu permasalahan, sahabat saya membanding-bandingkannya dengan masalah yang sedang ia alami					
29.	Keluarga membandingkan pencapaian yang telah saya capai.					
30.	Saya tidak suka berbagi pengalaman dengan teman seperkumpulan.					
31.	Keluarga dan tetangga berupaya memperlihatkan kepeduliannya kepada saya.					
32.	Bila saya pergi tidak ada yang menjaga anak dirumah.					
33.	Ada yang membantu memecahkan masalah yang saya alami.					
34.	Pasangan sangat cuek dengan apa yang sudah saya lakukan.					

35.	Teman memberikan dorongan saat saya putus asa dalam mengasuh.					
36.	Suami mendampingi saya merawat anak.					
37.	Orang disekitar saya tidak mau mendengarkan curahan hati saya.					
38.	Banyak orang yang mengingatkan saya agar selalu sabar mengasuh anak, akan tetapi saya tidak pernah mendengarkan omongan orang lain					
39.	Saya tidak pernah bertukar pikiran dengan teman sekelompok.					
40.	Keluarga Memberikan pujian atas apa yang sudah saya lakukan.					

LAMPIRAN 2
HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS AITEM

UJI VALIDITAS SKALA 1
SKALA PENERIMAAN ORANG TUA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS

Variabel Y	R Hitung	Sig.	Keterangan Valid/Gugur
Y1	0,496	0,3	V
Y2	-0,461	0,3	GUGUR
Y3	0,456	0,3	V
Y4	0,606	0,3	V
Y5	0,609	0,3	V
Y6	0,356	0,3	V
Y7	0,537	0,3	V
Y8	0,139	0,3	GUGUR
Y9	-0,158	0,3	GUGUR
Y10	0,511	0,3	V
Y11	0,482	0,3	V
Y12	0,571	0,3	V
Y13	0,621	0,3	V
Y14	0,691	0,3	V
Y15	0,702	0,3	V
Y16	0,461	0,3	V
Y17	0,575	0,3	V
Y18	0,696	0,3	V
Y19	0,652	0,3	V
Y20	0,615	0,3	V
Y21	0,708	0,3	V
Y22	0,518	0,3	V
Y23	0,537	0,3	V
Y24	0,487	0,3	V

Y25	0,738	0,3	V
Y26	0,481	0,3	V
Y27	0,476	0,3	V
Y28	0,592	0,3	V
Y29	0,440	0,3	V
Y30	0,712	0,3	V
Y31	0,852	0,3	V
Y32	0,588	0,3	V
Y33	0,510	0,3	V
Y34	0,663	0,3	V
Y35	0,505	0,3	V
Y36	0,601	0,3	V
Y37	0,754	0,3	V
Y38	0,776	0,3	V
Y39	0,469	0,3	V
Y40	0,736	0,3	V
Y41	0,758	0,3	V
Y44	0,816	0,3	V
Y45	0,635	0,3	V
Y46	0,376	0,3	V
Y47	0,585	0,3	V
Y48	0,717	0,3	V
Y49	0,645	0,3	V
Y50	0,301	0,3	V
Y51	0,696	0,3	V
Y52	0,647	0,3	V
Y53	0,690	0,3	V
Y54	0,566	0,3	V
Y55	0,365	0,3	V
Y56	0,683	0,3	V
Y57	0,659	0,3	V
Y58	0,286	0,3	GUGUR
Y59	0,761	0,3	V
Y60	0,593	0,3	V
Y61	0,258	0,3	GUGUR

Y62	0,799	0,3	V
Y63	0,586	0,3	V
Y64	0,724	0,3	V

**UJI RELIABILITAS SKALA 1
SKALA PENERIMAAN ORANG TUA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Sebelum aitem gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.959	64

Setelah aitem gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.967	59

UJI VALIDITAS SKALA 2
SKALA KECERDASAN EMOSI

Variabel X1	R hitung	Sig.	Keterangan Valid/Gugur
X1.1	0,361	0,3	V
X1.2	0,374	0,3	V
X1.3	0,340	0,3	V
X1.4	0,173	0,3	GUGUR
X1.5	0,299	0,3	GUGUR
X1.6	0,162	0,3	GUGUR
X1.7	0,435	0,3	V
X1.8	0,828	0,3	V
X1.9	0,769	0,3	V
X1.10	0,746	0,3	V
X1.11	0,077	0,3	GUGUR
X1.12	0,168	0,3	GUGUR
X1.13	0,762	0,3	V
X1.14	0,693	0,3	V
X1.15	0,755	0,3	V
X1.16	0,788	0,3	V
X1.17	0,681	0,3	V
X1.18	0,841	0,3	V
X1.19	0,849	0,3	V
X1.20	0,637	0,3	V
X1.21	0,005	0,3	GUGUR
X1.22	0,658	0,3	V
X1.23	0,799	0,3	V
X1.24	0,441	0,3	V
X1.25	0,260	0,3	GUGUR
X1.26	0,344	0,3	V
X1.27	0,866	0,3	V
X1.28	0,797	0,3	V
X1.29	0,616	0,3	V
X1.30	0,638	0,3	V
X1.31	0,741	0,3	V

X1.32	0,764	0,3	V
X1.33	0,764	0,3	V
X1.34	0,776	0,3	V
X1.35	0,815	0,3	V
X1.36	0,587	0,3	V
X1.37	0,785	0,3	V
X1.38	0,781	0,3	V
X1.39	0,595	0,3	V
X1.40	0,775	0,3	V
X1.41	0,660	0,3	V
X1.42	0,791	0,3	V
X1.43	0,835	0,3	V
X1.44	0,877	0,3	V
X1.45	0,663	0,3	V
X1.46	0,745	0,3	V
X1.47	0,830	0,3	V
X1.48	0,879	0,3	V
X1.49	0,813	0,3	V
X1.50	0,750	0,3	V
X1.51	-0,104	0,3	GUGUR
X1.52	0,771	0,3	V
X1.53	0,576	0,3	V
X1.54	0,778	0,3	V
X1.55	0,775	0,3	V
X1.56	0,460	0,3	V
X1.57	0,672	0,3	V
X1.58	0,667	0,3	V
X1.59	0,701	0,3	V
X1.60	0,872	0,3	V

UJI RELIABILITAS SKALA 2
SKALA KECERDASAN EMOSI

Sebelum aitem gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.974	60

Setelah aitem gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.977	37

UJI VALIDITAS SKALA 3
SKALA DUKUNGAN SOSIAL

Variabel X2	R hitung	Sig.	Keterangan Valid/Gugur
X2.1	0,720	0,3	V
X2.2	0,852	0,3	V
X2.3	0,704	0,3	V
X2.4	0,806	0,3	V
X2.5	0,642	0,3	V
X2.6	0,654	0,3	V
X2.7	0,727	0,3	V
X2.8	0,852	0,3	V
X2.9	0,882	0,3	V
X2.10	0,754	0,3	V
X2.11	0,834	0,3	V
X2.12	0,767	0,3	V
X2.13	0,203	0,3	GUGUR
X2.14	0,873	0,3	V
X2.15	0,738	0,3	V
X2.16	0,852	0,3	V
X2.17	0,831	0,3	V
X2.18	0,811	0,3	V
X2.19	0,888	0,3	V
X2.20	0,809	0,3	V
X2.21	0,419	0,3	V
X2.22	0,791	0,3	V
X2.23	0,824	0,3	V
X2.24	0,869	0,3	V
X2.25	0,887	0,3	V
X2.26	0,822	0,3	V
X2.27	0,808	0,3	V
X2.28	0,691	0,3	V
X2.29	0,733	0,3	V
X2.30	0,746	0,3	V
X2.31	0,627	0,3	V

X2.32	0,559	0,3	V
X2.33	0,735	0,3	V
X2.34	-0,670	0,3	GUGUR
X2.35	0,555	0,3	V
X2.36	0,839	0,3	V
X2.37	0,734	0,3	V
X2.38	0,471	0,3	V
X2.39	0,824	0,3	V
X2.40	-0,696	0,3	GUGUR

UJI RELIABILITAS SKALA 3 SKALA DUKUNGAN SOSIAL

Sebelum aitem gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.965	40

Setelah aitem gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.980	52

LAMPIRAN 3 SKALA PENELITIAN

Assalamualaikum Wr. Wb

Perkenalkan Saya Anisatul Inayah mahasiswa Psikologi (S1) Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang, sedang melakukan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir (Skripsi).

Apabila bapak/ibu memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bersekolah di SD Suryo Bimo Kresno Semarang, Saya meminta bantuan bapak/ibu untuk mengisi skala penelitian saya tersebut dengan cara klik link : <https://forms.gle/i7z7Heo6ou1asa1F8>

Identitas dan hasil jawaban dari bapak/ibu akan dijamin kerahasiaannya, karena data yang dimasukkan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. jika terdapat pertanyaan dalam skala penelitian ini dapat menghubungi saya melalui nomer WA 081215521485. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

SKALA PENELITIAN I

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Usia :

PETUNJUK PENGISIAN

- 1) Berilah tanda centang (\surd) pada salah satu jawaban di kolom jawaban yang telah tersedia di bawah ini.
- 2) Tidak ada jawaban salah maupun benar, isilah sesuai dengan apa yang ada pada diri anda sebenarnya.
- 3) Mohon berikan jawaban sejujur-jujurnya dan sesuai dengan keadaan saudara-saudara yang sebenarnya.
- 4) Peneliti menjamin keamanan data yang diperoleh, karena data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja.

KETERANGAN PILIHAN JAWABAN

- a. SS : Sangat Setuju
- b. S : Setuju
- c. N : Netral
- d. TS : Tidak Setuju
- e. STS : Sangat Tidak Setuju

**SKALA PENERIMAAN ORANG TUA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS**

NO	PERNYATAAN	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya antusias untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh anak.					
2.	Saya tidak peduli dengan aktivitas yang dilakukan anak					
3.	Saya mencintai anak walaupun ia berbeda dengan anak-anak pada umumnya.					
4.	Saya mengajarkan anak untuk berbicara sopan kepada orang lain.					
5.	Saya percaya setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.					
6.	Ketika anak menginginkan sesuatu, saya selalu menjelaskan dampak positif dan negatifnya.					
7.	Saya memberikan contoh memakai baju yang benar.					
8.	Ketika anak berbuat salah, saya memarahinya.					
9.	Saya tidak mengajarkan anak tentang sopan santun.					
10.	Saya tidak memberikan wadah kepada anak untuk mengembangkan bakat yang dimiliki.					
11.	Saya kurang bisa menerima keadaan anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari saya.					

12.	Ketika memberi tahu anak saya selalu berbicara menggunakan nada yang tinggi.					
13.	Saya membanding-bandingkan kekurangan yang dimiliki anak dengan anak-anak lainnya.					
14.	Saya tidak peduli dengan keinginan anak.					
15.	Saya meluapkan kemarahan di depan anak.					
16.	Saya menuntut anak agar bisa seperti anak-anak pada umumnya.					
17.	Saya memperhatikan kegiatan yang diikuti anak.					
18.	Saya memberikan banyak pembelajaran untuk anak, agar anak dapat mengembangkan bakat yang dimiliki anak.					
19.	Saya tidak malu dengan kondisi yang dimiliki anak.					
20.	Saya mengajarkan anak untuk selalu berkata “maaf” ketika berbuat salah, dan berkata “tolong” untuk meminta tolong orang lain.					
21.	Bersyukur dikaruniai anak yang istimewa.					
22.	Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang disukai.					
23.	Saya memberikan contoh cara makan dengan baik.					
24.	Saya membebaskan keinginan yang dimiliki anak.					

25.	Saya tidak peduli dengan kegiatan yang dilakukan anak.					
26.	Saya tidak peduli dengan keinginan anak.					
27.	Saya menganggap kondisi psikis dan fisik anak memalukan.					
28.	Ketika anak berbuat salah, saya memarahinya.					
29.	Saya menuntut anak agar bisa seperti anak-anak pada umumnya.					
30.	Saya tidak mendukung keinginan anak.					
31.	Saya tidak pernah memberikan contoh bagaimana makan dengan baik.					
32.	Saya memaksa anak agar sesuai dengan keinginan yang saya mau.					
33.	Saya sudah memberikan semua keperluan yang dibutuhkan anak.					
34.	Saya mendukung cita-cita yang dimiliki anak.					
35.	Penting bagi saya merawat anak yang telah di anugerahkan kepada saya.					
36.	Saya percaya bahwa setiap anak memiliki keunikan tersendiri.					
37.	Saya tidak peduli dengan kebutuhan dan perasaan yang dirasakan oleh anak.					
38.	Tidak memfasilitasi anak untuk menyalurkan cita-cita anak.					
39.	Saya kesulitan merawat anak berkebutuhan khusus.					

40.	Saya menolak keunikan yang dimiliki anak.					
41.	Bila anak menyampaikan keluhan saya bersikap tidak peduli.					
42.	Saya tidak memberikan semangat kepada anak.					
43.	Saya tidak menjaga sikap saya di depan anak.					
44.	Saya mengabaikan terapi yang seharusnya dibutuhkan oleh anak.					
45.	Saya menjadi pendengar yang baik untuk anak.					
46.	Saya memberikan semangat kepada anak.					
47.	Saya mengajarkan anak untuk menghormati orang lain.					
48.	Terapi adalah salah satu cara untuk saya memahami kondisi anak.					
49.	Saya membeli barang yang diminta anak.					
50.	Saya mencari tau apa cita-cita anak.					
51.	Saya merawat anak dengan penuh kasih sayang.					
52.	Mengikutsertakan anak ke dalam kegiatan yang sesuai dengan kondisi anak.					
53.	Ketika anak sedang bersedih saya akan menghiburnya.					
54.	Saya menyadari bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki keahlian yang luar biasa.					
55.	Saya mendukung aktivitas yang					

	dilakukan anak.					
56.	Saya mengajarkan untuk membantu orang lain					
57.	Saya menganggap anak berkebutuhan khusus hanya menyusahkan.					
58.	Saya tidak mengikutsertakan anak kedalam terapi yang dibutuhkan					
59.	Saya sibuk dengan pekerjaan..					

SKALA PENELITIAN II
SKALA KECERDASAN EMOSI

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya tahu kapan waktu saya sedih maupun senang.					
2.	Ketika memiliki masalah saya berusaha untuk tenang dalam menghadapi masalah.					
3.	Saya menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.					
4.	Mengerti situasi yang sedang dialami orang lain					
5.	Saya menerima dengan lapang dada semua hasil usaha yang sudah saya lakukan, meskipun hasilnya kurang memuaskan					
6.	Saya sulit memfokuskan pikiran ketika sedang mempunyai masalah.					
7.	Saya merasakan kesedihan yang berlarut-larut.					

8.	Saya tidak memiliki masa depan.					
9.	Saya kurang bisa menerima kritik yang diberikan orang lain untuk saya.					
10.	Saya memikirkan suatu masalah dengan berlebihan.					
11.	Saya membantu orang lain yang membutuhkan bantuan					
12.	Ketika orang lain bercerita saya sibuk memainkan ponsel.					
13.	Ketika gagal Saya akan mencoba lagi					
14.	Jika pendapat saya tidak terima saya akan menerima pendapat orang lain tanpa menghakimi					
15.	Saya senang ketika dapat membantu memecahkan masalah yang di alami orang lain.					
16.	Saya tidak tau perasaan apa yang saya rasakan.					
17.	Saya merasakan kekecewaan yang terus menerus.					
18.	Saya tidak mampu mengontrol pikiran dan tindakan dalam situasi apapun.					
19.	Saya tidak bisa menerima pendapat yang berbeda dengan apa yang saya utarakan.					
20.	Ketika memiliki masalah dengan orang lain, saya enggan meminta maaf terlebih dahulu					
21.	Saya tidak dapat mengekspresikan diri saya					

	melalui hobi yang saya miliki					
22.	Saya akan tetap berfikir positif terhadap kritikan yang diberikan kepada saya meskipun saya sedang kesal.					
23.	Saya yakin dengan apa yang saya usahakan.					
24.	Saya prihatin dengan musibah yang menimpa orang lain.					
25.	Saya kurang bisa bersahabat dengan orang lain.					
26.	Saya tidak dapat memantau situasi yang saya alami.					
27.	Saya suka berlarut-larut dalam masalah.					
28.	Setiap menjalani sesuatu saya ragu.					
29.	Saya akan bersikap cuek dengan musibah yang menimpa orang lain, karena itu bukan urusan saya					
30.	Saya memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain.					
31.	Saya dapat mengontrol emosi					
32.	Saya yakin akan berhasil jika memaksimalkan potensi yang saya punya.					
33.	Mudah bagi saya untuk berteman dengan orang baru.					
34.	Saya bangga terhadap diri sendiri meskipun saya bukan orang yang sempurna.					
35.	Saya bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.					

36.	Saya tahu sebab kemarahan saya.					
37.	Saya mengerjakan sesuatu dengan serius.					
38.	Saya memberikan perhatian kepada teman yang sedang sedih					
39.	Saya akan memaklumi ketika keinginan saya tidak dapat tercapai.					
40.	Saya akan berusaha untuk mengerti apa yang sedang terjadi di sekitar saya.					
41.	Saya kesulitan memahami perasaan yang saya rasakan.					
42.	Ketika orang lain memiliki masalah saya tidak mau membantu.					
43.	Saya sulit menerima keadaan yang sedang saya alami.					
44.	Saya meragukan kemampuan yang saya miliki.					
45.	Ketika bertemu dengan orang baru saya akan menyibukkan diri dengan ponsel dan tidak menegur orang di sekitar saya.					
46.	Saya tidak memikirkan dampak yang akan muncul ketika saya sedang marah.					
47.	Saya tidak memiliki masa depan.					
48.	Apabila menemui hambatan dalam mencapai tujuan, saya akan putus asa.					
49.	Saya cenderung tidak peduli					

	dengan orang lain.					
50.	Ketika orang lain bercerita dengan saya, saya sangat cuek.					
51.	Sulit bagi saya untuk menyadari sumber kesedihan ketika saya sedang bersedih					
52.	Saya tau bagaimana mengendalikan diri ketika berada di situasi yang sulit.					

**SKALA PENELITIAN III
SKALA DUKUNGAN SOSIAL**

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya tidak sendirian karena memiliki sahabat yang peduli.					
2.	Keluarga menawarkan bantuan financial ketika saya membutuhkan.					
3.	Jika saya mengeluh akan suatu hal, keluarga senantiasa menasehati.					
4.	Pasangan menghargai pendapat yang saya utarakan					
5.	Saya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan suatu kelompok					
6.	Pasangan tidak pernah meluangkan waktu untuk saya dan anak-anak.					
7.	Ketika saya memerlukan bantuan, tetangga seperti tidak bersedia membantu.					

8.	Ketika sedang ada masalah Pasangan tidak bisa menenangkan hati saya.					
9.	Pasangan tidak menghargai pendapat yang saya utarakan.					
10.	Saya tidak pernah mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok.					
11.	Jika lelah, pasangan senantiasa menghibur saya.					
12.	Teman-teman saya mau meminjamkan uang ketika saya membutuhkan.					
13.	Banyak orang yang mengingatkan saya agar selalu sabar mengasuh anak, akan tetapi saya tidak pernah mendengarkan omongan orang lain.					
14.	Pasangan memuji prestasi yang telah saya capai.					
15.	Saya merasakan banyak sekali manfaat ketika bergabung dengan komunitas tertentu.					
16.	Keluarga tidak pernah peduli dengan apa yang saya rasakan.					
17.	Keluarga tidak mau direpotkan ketika saya membutuhkan bantuan financial.					
18.	Keluarga tidak pernah memberikan ruang untuk saya berkeluh kesah.					
19.	Semua yang saya kerjakan dianggap tidak penting.					
20.	Saya tidak nyaman ketika					

	bergabung dengan komunitas apapun					
21.	Ketika saya berbagi kesedihan keluarga selalu memberikan semangat kepada saya.					
22.	Jika saya sedang sibuk, pasangan menawarkan diri untuk membantu.					
23.	Saya mendapatkan saran-saran ketika bercerita kepada sahabat.					
24.	Keluarga menerima kekurangan dan kelebihan yang saya miliki					
25.	Teman-teman komunitas yang saya ikuti memberikan kekuatan tersendiri bagi saya sebagai orang tua.					
26.	Pasangan seperti tidak peduli dengan perasaan saya					
27.	Sahabat saya terlihat tidak peduli jika saya memerlukan bantuan berupa jasa.					
28.	Ketika saya bercerita kepada sahabat mengenai suatu permasalahan, sahabat saya membanding-bandingkannya dengan masalah yang sedang ia alami					
29.	Keluarga membandingkan pencapaian yang telah saya capai.					
30.	Saya tidak suka berbagi pengalaman dengan teman seperkumpulan.					
31.	Keluarga dan tetangga berupaya memperlihatkan kepeduliannya kepada saya.					

32.	Bila saya pergi tidak ada yang menjaga anak dirumah.					
33.	Ada yang membantu memecahkan masalah yang saya alami.					
34.	Saya tidak pernah bertukar pikiran dengan teman sekelompok.					
35.	Teman memberikan dorongan saat saya putus asa dalam mengasuh.					
36.	Suami mendampingi saya merawat anak.					
37.	Orang disekitar saya tidak mau mendengarkan curahan hati saya.					

LAMPIRAN 4
Skor Kategorisasi Variabel

1. PERHITUNGAN KATEGORISASI SKOR SKALA PENERIMAAN ORANG TUA

N= 59

Xmax= 287

Xmin=190

Range = Xmax- Xmin = 97

Mean = (Xmax+Xmin) :2= (287+190) : 2= (477) : 2 = 238,5

SD = Range : 6 = 97 : 6 = 16,1

Rendah	X < M -1SD X < 238,5 – 16,1 X < 222,4
Sedang	M – 1SD <= X <M + 1SD 238,5 – 16,1<= X <238,5 + 16,1 222,4 <= X < 254,6
Tinggi	M + 1SD <= X 238,5 +16,1<= X 254,6<=X

2. PERHITUNGAN KATEGORISASI SKOR SKALA KECERDASAN EMOSI

N=52

Xmax= 258

Xmin=85

Range = Xmax- Xmin = 173

Mean = (Xmax+ Xmin) :2= (258+85) : 2 = 171,5

SD = Range : 6 = (173) : 6 = 28,8

Rendah	$X < M - 1SD$ $X < 171,5 - 28,8$ $X < 142,7$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $171,5 - 28,8 \leq X < 171,5 + 28,8$ $142,7 \leq X < 200,3$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$ $171,5 + 28,8 \leq X$ $200,3 \leq X$

3. PERHITUNGAN KATEGORISASI SKOR SKALA DUKUNGAN SOSIAL

$N=37$

$X_{max}= 185$

$X_{min}=110$

$Range = X_{max} - X_{min} = 75$

$Mean = (X_{max} + X_{min}) : 2 = (295) : 2 = 147,5$

$SD = Range : 6 = (75) : 6 = 12,5$

Rendah	$X < M - 1SD$ $X < 147,5 - 12,5$ $X < 135$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $147,5 - 12,5 \leq X < 147,5 + 12,5$ $135 \leq X < 160$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$ $147,5 + 12,5 \leq X$ $160 \leq X$

LAMPIRAN 5

Lampiran Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Kampus III, Ngaliyan, Semarang 50185.
Telepon (024) 76433370, Website : fpk.walisongo.ac.id, Email : fpk@walisongo.ac.id

Nomor : B.279/Un.10.7/D1/KM.00.01/03/2021

22 Maret 2021

Lamp. : Proposal

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. :

Kepala SD Suryo Bimo Kresno Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka untuk memenuhi tugas penulisan skripsi bagi mahasiswa Program S1 pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin penelitian kepada :

1. Nama : ANISATUL INAYAH
2. Nim : 1707016106
3. Jurusan : Psikologi
4. Fakultas : Psikologi dan Kesehatan
5. Lokasi Penelitian : SD Suryo Bimo Kresno Semarang
6. Judul Skripsi : Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di SD Suryo Bimo Kresno Semarang

Demikian surat permohonan penelitian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n.Dekan

Wakil Bidang Akademik



LAMPIRAN 5
Surat Telah melakukan Penelitian



SD SURYO BIMO KRESNO
Jl. Borobudur Barat XII RT. 12 / RW. 13 KAV. 02487 – 02488
Kel. Purwoyoso, Kec. Ngaliyan – Semarang
Tlp. (024) 7604874

SURAT KETERANGAN

No: 192/SD SBK/XII/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SD Suryo Bimo Kresno, menerangkan bahwa

Nama : Anisatul Inayah
Nim : 1707016106
Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Mahasiswa tersebut diatas telah mengadakan praktek kerja di SD Suryo Bimo Kresno pada Bulan November 2021.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 Desember 2021

Kepala Sekolah

Zidni Istiqomah



LAMPIRAN 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Anisatul Inayah
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 14 Maret 1999
Alamat : Dk. Karangjati RT/RW 04/02 Ds. Jatisari,
Jakenan, Pati
No Hp : 081215521485
E-mail : anisatulinayah14@gmail.com

Riwayat Pendidikan : **Pendidikan Formal**

1. TK Sri Lestari lulus tahun 2005
2. SD Negeri Jatisari lulus tahun 2011
3. Mts Nurul Qu'an lulus tahun 2014
4. MA Nurul Qur'an lulus tahun 2017

Pengalaman Organisasi : 1. HMJ Psikologi tahun 2019
2. Volunter Semarang

Semarang, 02 Desember 2021

Pembuat pernyataan



Anisatul Inayah

